

**STUDI ANALISIS TERHADAP KEPUTUSAN MUSAWARAH  
NASIONAL (MUNAS) ALIM ULAMA NAHDLATUL ULAMA  
(NU) NOMOR: 001 TAHUN 1423 H/2002 M TENTANG MONEY  
POLITIK DAN HIBAH TERHADAP TERHADAP PEJABAT**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Tugas dan melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh :

**NUR YADIN**

**NIM: 2103 039**

**JURUSAN MUAMALAH  
FAKULTAS SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

## ABSTRAKS

Islam pada dasarnya membolehkan ibadah hibah kepada semua manusia, namun dalam hal hibah terhadap pejabat banyak diperselisihkan oleh karena itu NU sebagai organisasi keagamaan menyikapi hal tersebut dengan mengeluarkan keputusan musyawarah nasional (MUNAS) alim ulama nahdlatul ulama (NU) di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta tentang hibah kepada pejabat. Maka Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana Hasil keputusan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) Tentang Hukum Hibah Kepada Pejabat (2) Bagaimana *istinbath* dalam keputusan Munas alim ulama NU dalam pengalihan mengenai hibah kepada pejabat. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kepuustakaan) atau jenis penelitian ini disebut juga dengan istilah Doktrinal yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil keputusan munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) Tentang Hibah Kepada Pejabat, karena selain terkait dengan sumpah jabatan yang tertuang dalam KUHP Bab XXVIII tentang kejahatan pejabat diantaranya pasal 418-419 juga dapat mengandung makna suap (*risywah*) sedangkan *risywah* dalam hukum Islam baik yang memberi, menerima dan juga yang menjadi perantara sama-sama mendapat laknat kepada Allah Swt. Namun dalam keputusan MUNAS membedakan hukum bagi orang yang sudah terbiasa memberi hibah kepadanya sebelum ia mendapatkan jabatan dan tidak memiliki lawan sengketa maka ia boleh mengambilnya sebatas kadar yang biasa ia dapatkan sebelum ia menjabat, adapun keputusan Munas lebih mengutamakan tidak mengambilnya, sedangkan penekanan hukum larangan kepada seorang hakim lebih kuat dari pada pejabat yang lain, karena hakim adalah seorang penegak hukum maka sudah seharusnya hukum berjalan sebagai mana mestinya.

Sedangkan mengenai *istinbath* yang digunakan oleh MUNAS alim ulama NU dalam hal ini menggunakan *ilhaq* yaitu menyamakan hukum suatu kasus atau masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan kasus atau masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab (menyamakan dengan pendapat yang sudah jadi), dalam pembahasan hibah kepada pejabat Munas menggunakan kitab Abu Hasan Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kafi al- Subki, Fatawa al-Subki Mukhtashar, Fashl al-Maqal fi Hidayah al-'Ummal, Darul Marifah, Beirut, Juz IV.

Penulis

**Nur Yadin**  
**NIM. 2103 039**

**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI “WALISONGO”  
FAKULTAS SYARI’AH**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

---

---

**PENGESAHAN**

Skripsi saudara:

Nama : Nur Yadin.

Nim : 2103039 .

Jurusan : Mu’amalah

Judul skripsi : Studi Analisis Terhadap Keputusan Musawarah Nasional  
(Munas) Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) Nomor: 001  
Tahun 1423 H/2002 M Tentang Money Politik Dan  
Hibah Terhadap Pejabat

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari’ah IAIN  
Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/  
cukup, pada tanggal: 31 Juli 2008 dan dapat diterima sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana strara 1 (S.1) tahun akademik 2007/2008

Semarang, 31 Juli 2008

**Ketua Sidang,**

**Sekretaris Sidang,**

**Drs H. Nur khoirin. MA.g**  
**NIP. 150 254 254**

**Drs. Sahidin. M.S.i**  
**NIP. 150 263 235**

**Penguji I,**

**Penguji II,**

**DR. Imam Yahya, MA.g**  
**NIP. 150 275 331**

**Drs. H. Fatah Idris.M.S.i**  
**NIP. 150 216 494**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Drs. Sahidin,M.Si**  
**NIP. 150 263 253**

**Nur Fatoni. M.Ag**  
**NIP. 150 299 490**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *illahi rabbi* yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Teriring shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat dan semua orang yang mengikutinya. Pada kesempatan ini dengan penuh perasaan tulus penulis sampaikan kepada semuanya pihak yang telah memberi budi baik dan bantuan- bantuannya baik yang berupa materiil, non materiil dapat di balas oleh Allah yang Maha Sempurna. Pernyataan terima kasih yang sangat dalam penulis sampaikan kepada yth:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA. Selaku Rektor IAIN Walisonggo Semarang
2. Bapak Drs, H. Muhyidin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Walisonggo Semarang
3. Bapak Drs. Sahidin M.Si dan Nour Fatohni M. Ag. Selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk mengarahkan proses penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Syari'ah yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama penulis melaksanakan perkuliaan.
5. Pengasuh Pon-pes Futuhiyyah Mangkang Kulon yang dengan sabar mengenalkan penulis tentang ilmu keislaman

6. *Mama* dan *Emma* yang tercinta yang telah mencurahkan seluruh kemampuannya serta memberikan dukungan, berupa doa dan materi kepada penulis selama proses pencarian Jati diri sehingga tercapainya skripsi ini

Semoga Allah SWT, membalas apa yang mereka berikan kepada penulis dengan lipatan-lipatan kebaikan yang mereka sudah berikan kepada penulis. Dalam hal penulisan skripsi ini penulis dengan sangat sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari bahasa, isi, dan juga analisa maka dengan itu penulis dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik serta saran dalam penulisan skripsi ini. Harapkan besar bagi penulis demi terciptanya skripsi yang lebih baik dari sebelum ini

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan khalayak umum

Amin--- Ya Robbal Alamin

Semarang, 31 Juli 2008.

Nur Yadin

Drs. Sahidin. M.Si  
Jl. Pandana Merdeka B.9  
Ngaliyan Semarang.  
Nur Fatoni M.Ag. Kelurahan, Gondang Rt 02 Rw 04,  
Cepiring, Kendal

---

---

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Kepada Yth.

Hal : Naskah Skripsi

Dekan Fak. Syari'ah

A.n. Sdr. Nur Yadin

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Nur Yadin

Nomor Induk : 2103039

Jurusan : Muamalah

Judul Skripsi : Studi Analisis Terhadap Keputusan Musawarah Nasional (MUNAS) Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) Nomor: 001 Tahun 1423 H/2002 M Tentang Money Politik dan Hibah Terhadap pejabat

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih banyak.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Juli

2008

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Sahidin. M.Si**  
**NIP. 150 263 235**

**Nur Fatoni, M.Ag**  
**NIP. 150 299 490**

## **PERSEMBAHAN**

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKKAN BUAT:

*BUAT MAMAKU H. SELAMET DAN EMMAKU HJ. NIDAH YANG  
SENANTIASA MEMBASAHI BIBIRNYA DENGAN DO'A SEHINGGA  
MEMBUAT ALLAH SWT, IBAH UNTUK MEMBERIKAN RAHMAT-NYA  
KEPADA PENULIS*

*BUAT ADIK-ADIKKU TERSAYANG: ANG IYAN, ANG DI-DI, ANG  
EIYEIZ, ANG ENUNG, ANG IIN, ANG SHEE YUSTIKA DAN NOK TITOH  
YEZMEI YANG SELALU MEMPENGARUI RUANG HAMPAH PENULIS DI  
DALAM DUNIA BAYANGANKU DAN MENJADIKAN SEMANGAT BAGI  
PENULIS UNTUK TERUZ BERJUANG*

*BUAT SEGENAP KELUARGA BESAR PON-PES FUTUHIYYAH  
MANGKANG KULON (K. H ALI HASAN) YANG DENGAN PENUH  
KESABARAN MENTANSFER ILMUNYA KEPADA PENULIS*

*BUAT ORANG YANG SELALU MENEMANI PENULIS DALAM PROSES  
PEMBUATAN SKRIPSI DAN YANG MEMBERIKAN SEMANGAT DAN  
DORONGAN DALAM PEMBUATAN SKRIPSI*

*BUAT SAHABATKU THOHIR (gondrong) DAN TEMAN-TEMAN  
DIPON-PES FUTUHIYYAH MANGKANG KULON MANG ADOY, BOBOHO,  
LANY NURUL, ROJUL,BASHIT (KAKA) DAN DIDIT, SEBAGAI TEMAN  
DISKUSI DALAM BERPROSES MENATA MASA DEPAN YANG LEBIH CERAH  
DAN LAIN-LAIN YANG TIDAK BISA PENULIS SEBUT SATU PERSATU.*

*BUAT SEPEDA MOTORKU YANG SELALU SETIA MENGHANTARKAN  
PENULIS DALAM PENCARIAN REFERENSI BUKU-BUKU DALAM PROSES  
PENULISAN SKRIPSI DENGAN NOMOR POLISI E 6012.LA*



## **MOTTO**

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول الرسول الله صلى الله عليه وسلم : تهادوا تحابوا.

*“SALING MEMBERI HADIAHLAH, MAKA KALIAN AKAN SALING  
MENCINTAI”*

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan penuh tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sudah pernah ditulis oleh orang lain atau di terbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 31 Juli 2008

Deklarator.

**Nur Yadin**  
**2103 039**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAKSI .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penulisan .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	14
F. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG HIBAH DAN RISYWAH</b>	
A. Pengertian Hibah Dan Dasar Hukum Hibah .....	18
1. Pengertian Hibah .....	18
2. Dasar Hukum Hibah .....	20
3. Rukun dan Syarat Hibah.....	25
4. Serah Terima Hibah .....	29
5. Hikmah Hibah .....	31
B. Pengertian Risywah .....	32
1. Dasar Hukum Risywah.....	33
2. Macam-Macam Risywah.....	36
3. Pandangan Ulama Terhadap Risywah.....	38

**BAB III : KEPUTUSAN MUNAS ALIM ULAMA NAHDLATUL ULAMA  
(NU) NOMOR 001:1 TAHUN 1423 H/ 2002 M TENTANG  
MONEY POLITIK DAN HIBAH TERHADAP PEJABAT**

A. Profil NU .....	39
B. Sejarah Bahsul Masail .....	49
C. Sketsa Munas NU di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Nomor: 001 Tahun 1423 H/2002 M.....	52
D. Keputusan Munas Alim Ulama NU Tentang Money Politik dan Hibah Kepada Pejabat .....	54
E. Dasar Pengambilan Hukum Nahdlatul Ulama .....	65

**BAB IV : ANALISIS TERHADAP HASIL KEPUTUSAN MUNAS ALIM  
ULAMA NU NOMOR: 001 TAHUN 1423 H/ 2002 M TENTANG  
HIBAH KEPADA PEJABAT**

A. Analisis Terhadap Hasil Keputusan Munas Alim Ulama NU Tentang Hibah Kepada Pejabat .....	72
B. Analisis Terhadap <i>Istinbatsh</i> Hukum Yang Digunakan Munas Alim Ulama NU Tentang Hibah Kepada Pejabat .....	76

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran-saran .....	86
C. Penutup .....	87

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

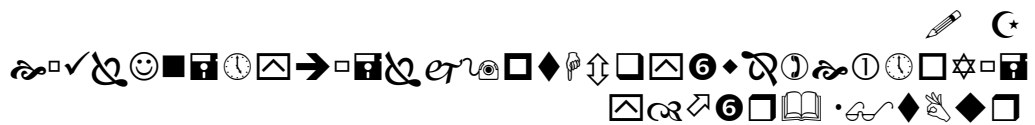
**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah menurunkan syari'at Islam kepada nabi Muhammad Saw, yang bertugas untuk menyampaikan syari'at Islam kepada umat manusia didunia, sedangkan tujuan diturunkan dan ditetapkan syari'at Islam tiada lain untuk merealisasikan kemaslahkatan umat manusia, yakni kebahagiaan didunia dan diakhirat sekaligus, sebagai mana diindikasikan dalam Surat al- Anbiyah'ayat 107 sebagai berikut



Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q S. {21}: 107)<sup>1</sup>

Kemaslahkatan yang direalisasikan dengan cara mengambil manfaat dan menolak kerusakan. Manusia pada dasarnya hidup didunia berpijak pada Lima pokok dasar “*al –kulliyat*”, yang meliputi agama (*ad-din*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta (*al-mal*)

Lima kebutuhan primer di atas yang merupakan kebutuhan manusia yang harus ada dalam mengarungi kehidupan didunia, dalam hal ini ibadah hibah termasuk dalam Lima dasar kebutuhan primer di atas yang berupa *al maal* yang dapat diklesifikasikan sebagai salah satu cara mendapatkan harta.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Alqur'an ,1982, hlm. 508.

Hibah, adalah ibadah yang acap kali dilakukan oleh manusia, Islam mengkategorikan hibah sebagai ibadah muamalat yang penting kedudukannya dalam interaksi sosial yang bertujuan untuk mempersempit kesenjangan sosial serta menumbuhkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial yang tinggi Hibah sebagai pemberian dari orang yang hidup, kepada orang lain, tanpa merampas atau mengabaikan hak-hak keturunan dan sanak kerabat dekat dan tanpa syarat untuk memindahkan hak seluruh harta tanpa adanya penggantian (*iwad*), dengan kata lain, hibah atau pemindahan harta tertentu tanpa pertukaran tertentu atas sebagian orang yang memberi pemberian dan penerimaan atas bagian yang diberi harta<sup>2</sup>

Kompilasi hukum Islam (psl 171 g KHI), mengartikan hibah sebagai pemberian suatu benda secara sukarela dan tanpa imbalan dari seseorang kepada orang lain yang masih hidup untuk dimiliki<sup>3</sup>. Pengertian di atas dapat ditarik sesuatu pemahaman bahwa hibah dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kecakapan dalam melakukan perbuatan hukum tanpa adanya paksaan dari pihak lain maka berhak untuk melakukan ibadah hibah, artinya kompilasi hukum Islam membolehkan melakukan Ibadah hibah kepada siapa saja asal tidak terdapat paksaan dari orang lain dan sudah dianggap cakap dalam hukum

Sedangkan dalam KUHP (kumpulan undang-undang hukum pidana) melarang penerimaan hibah kepada pejabat, karena terkait dengan adanya

---

<sup>2</sup> Ahmad. Rahman I.Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syariah)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, hlm. 424

<sup>3</sup> Drs. Ahmad Rofiq, M.A. *Hukum Islam di Indoehnsia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997, hlm 466

sumpah jabatan sesuai dengan pasal 418-419 bab XXVIII tentang kejahatan pejabat, pelarangan hibah/hadiah yang diterima kepada pejabat, sesuai pasal di atas yang berbunyi “Seseorang pejabat yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau sepatutnya harus diduga, bahwa itu diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya, atau yang menurut pikiran orang yang memberi hadiah atau janji-janji itu ada hubungannya dengan jabatannya, diancam dengan pidana penjara paling lama tiga tahun enam bulan. Dan Pasal 419 yang berbunyi “Diancam dengan pidana penjara paling lama Lima tahun, seorang pejabat: Yang menerima hadiah janji / hibah, padahal diketahui, bahwa itu diberikan untuk menggerakkan dia supaya melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya

Sedangkan bagi yang menerima hadiah padahal diketahui bahwa itu diberikan sebagai akibat atau oleh karena dia telah melakukan atau oleh karena itu dia telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya<sup>4</sup>

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia, di dirikan pada tanggal 16 Rajab 1344/31 Januari 1926 di Surabaya atas prakasa KH. Hasim Asy'ari dan KH.Abdul Wahab Hasbullah organisasi ini berkedudukan di ibu Kota Negara, tempat pengurus besarnya berada, NU berakidah Islam menurut paham *ahlusunah wal jamaah* dan menganut mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Yang

---

<sup>4</sup> Moeljatno, *KUHP*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet, 22, 2003, hlm.148

berasaskan pancasila, tujuannya didirikannya NU ialah untuk memperjuangkan berlakunya ajaran Islam yang berhaluan *ahlusunnah waljama'ah* dan menganut mazhab empat di tengah-tengah kehidupan di dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan pancasila<sup>5</sup>

Dalam merealisasikan tujuannya, NU melakukan berbagai upaya, di bidang agama, organisasi ini mengusahaakan terlaksananya ajaran Islam menurut paham *ahlusunnah waljamaah* dalam masyarakat dengan melaksanakan *amal mahruf nahi mungkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan) serta meningkatkan *ukuwyah islamiah* (persaudaraan Islam)<sup>6</sup>

Melalui *batsul masail al –diniyyah* dan forum diskusi keagamaan yang lainnya yang diadakan oleh organisasi NU yang bertujuan untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan untuk menghadapi sebuah kenyataan dan perubahan pada masyarakat yang begitu cepat akibat perkembangan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi), yang dampaknya ikut mempengaruhi sosial dan agama, baik, dalam aspek aqidah maupun muamalat yang ada pada masyarakat luas

Dalam hasil keputusan musyawarah nasional (MUNAS) alim ulama NU tentang hibah kepada pejabat terdapat perbedaan pandangan dikalangan politikus, seperti yang dikemukakan oleh Masdar Farid Mas'udi (wakil khatib syuri'ah pada tahun 2002) menurut Masdar membagi definisi hibah menjadi dua kategori, pertama berkategori *risywah* atau suap, pemberian yang dapat menimbulkan *ibthalul haq* (membatalkan yang benar) dan *ihaqqqul bathil*

---

<sup>5</sup> ENSIKLOPEDIISLAM, Jakarta:PT Ichtiar Baru Van Hoeve,1993, hlm.345

<sup>6</sup> ibid



(membenarkan yang batil) dalam hal ini pemberi, penerima dan perantara sama-sama dilaknat oleh Allah Swt, dan berkategori *pungli* (muks). Hibah yang berkategori *muks* maka bagi pemberi tidak mendapatkan dosa hanya penerima yang mendapatkan dosa<sup>7</sup>

Sedangkan Muhaimin (ketua Partai Kebangkitan Bangsa) menyikapi mengenai hibah kepada pejabat tidak bisa ditafsirkan sebagai pemberian seseorang kepada orang lain untuk dimiliki secara pribadi saja, tetapi juga yang diberikan untuk sebuah yayasan, atau lembaga sosial lainnya<sup>8</sup>

Pengambilan dasar hukum yang digunakan oleh Munas NU sering kali tidak melalui dalil yang qot'i "Al-qur'an dan Sunnah" dengan secara langsung tapi lebih sering menggunakan *maraji* (referensi kitab-kitab fiqh), dengan catatan bila sumber hukumnya tidak dijumpai dalam Al-qur'an dan Al-hadits, dasar pengambilan ini sesuai dengan paham *Ahlus Sunnah Wal jama'ah* di atas yaitu mengikuti empat mazhab sebagai pegangan dalam berfiqh untuk menentukan sebuah hukum, sesuai dasar tersebut para ulama NU mengarahkan orientasinya dalam pengambilan hukumnya kepada *aqwal al-mujtahidin* (pendapat para mujtahidin "Mujtahid ialah usaha seseorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amalia (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci")<sup>9</sup>, seiring dengan pengambilan tersebut, yang tidak menggunakan hukum al-Quran dan al-Hadits secara langsung, sedangkan bila dasar hukumnya ditemukan dalam *qaul*

---

<sup>7</sup> [www/Gartra.com/artikel](http://www/Gartra.com/artikel) "Fatwa Keranjang Sisa" yang direkam pada 11 Apr 2008 06; 08: 23 GMT. Jakarta 6 Agustus 2002.

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> . Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, Jakarata: Pustaka Firdaus, 2003, hlm. 567

*manshush* (pendapat yang ada nasnya) maka *qaul* itulah yang dijadikan pegangan oleh para ulama NU sebagai dasar hukum.<sup>10</sup>

*Money politik* atau pemberian berupa uang atau denda lainnya untuk mempengaruhi atau menyelewengkan keputusan yang obyektif, dalam syari'at Islam hal itu merupakan *risywah*, sedangkan *risywah* (yaitu sesuatu yang diberikan untuk membatalkan kebenaran atau menetapkan kebatilan).<sup>11</sup> dalam Islam baik yang menerima (*murtasyi*) dan yang memberi (*rasy*) ataupun yang menjadi perantara (*raaisy*). Mereka sama-sama mendapat predikat dilaknat Allah.<sup>12</sup>

Dengan kata lain, al- *Risywah* sesuatu pemberian berupa uang atau denda yang diberikan kepada seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. *Risywah* yang penggunaannya lebih populer dengan makna *al-ju'l* (yang meliputi hadiah, upah, pemberian atau komisi) dilihat dari pengertian money politik di atas maka hal tersebut masuk dalam tatanan *al -ju'I* yang berupa pemberian.<sup>13</sup>

Mencermati perbuatan-perbuatan *al-risywah* di atas (*risywah* yang difokuskan kepada pejabat), baik secara langsung atau tidak langsung, dapat merugikan masyarakat, karena salah satu pihak yang terlibat dalam *al-risywah* adalah orang yang sebenarnya diberi amanat oleh masyarakat (rakyat)

---

<sup>10</sup> Jamaludin Miri, *Ahkamul Fuquha (solusi problematika actual hokum Islam, keputusan muktamar, Munas dan konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004)*, Surabaya: Lajnah Ta'alif wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, Cet 3, 2007, hlm. xi

<sup>11</sup> Masdar F. Mas'udi, *Fiqih Korupsi Amanah VS kekuasaan*, Mataram: Solidaritas masyarakat transparasi NTB.2003, hlm. 276

<sup>12</sup> Ibid hlm 695

<sup>13</sup> Eryvn Kaffah, *Fiqih Korupsi Amanah vs kekuasaan*, Mataram: Solidaritas Masyarakat Transparasi NTB, 2003, hlm. 276

untuk mengemban tugas dalam rangka merealisasikan kemaslahatan masyarakat, sudah selayaknya pejabat yang melakukan risywah, mendapatkan laknat Allah, kerana selain mengkhianati amanat rakyat juga dapat merugikan orang banyak.

Sedangkan banyaknya pejabat negara “Indonesia” disemua lembaga negara maupun perusahaan pemerintah (BUMN) yang asal kekayaannya, berasal dari “Hibah” menjadi catatan penting bagi KPKPN (komisi pemeriksa kekayaan pejabat Negara) yang bertugas sebagai memeriksa kekayaan pejabat, untuk menghindari kesan bahwa hasil kekayaan pejabat yang berasal dari hibah didapat dengan cara melanggar hukum yang sesuai dengan KUHP. Sedangkan pelarangan hibah/hadiah yang diterima kepada pejabat bertujuan agar tidak terjadinya penyelewengan dalam tugas-tugas pejabat, di ataur dalam undang-undang Pidana Bab XXVIII tentang Kejahatan pejabat di antaranya pasal 418-419 di atas

Dalam Hasil keputusan musyawarah nasional (MUNAS) alim ulama NU mengenai hibah Kepada Pejabat, status hukumnya adalah selain terkait dengan sumpah jabatan yang diucapkannya juga dapat mengandung makna suap (*risywah*) maupun bisa bermakna korupsi (*ghulul*) sedangkan hibah atau hadiah yang diberikan oleh orang yang sebelumnya sudah biasa memberi dan jumlahnya pun tidak lebih besar dari biasanya, maka hukumnya mubah (boleh). Adapun hadiah adalah pemberian yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepautan hati. Pereinciannya; jika hadiah diberikan oleh orang yang tidak biasanya memberikannya kepada seseorang

sebelum orang tersebut memangku suatu jabatan, maka hukumnya haram, namun jika dari orang yang sudah terbiasa memberi hadiah kepadanya sebelum ia mendapatkan jabatan, maka (perinciannya) jika ia memberi lebih (dari biasanya) maka statusnya sama dengan jika ia tidak terbiasa memberi hadiah kepadanya. Namun jika tidak lebih dari yang biasa ia berikan, maka jika memiliki lawan sengketa, hukumnya tidak boleh, dan jika ia tidak memiliki lawan sengketa, maka ia boleh mengambil sebatas kadar yang biasa ia dapatkan sebelum menjabat, namun yang lebih utama adalah tidak mengambilnya. Penekanan hukum larangan kepada seseorang hakim untuk mengambil hadiah lebih kuat dari pada pejabat yang lain. Karena hakim adalah penegak hukum, maka sudah seharusnya bila ia berjalan sesuai dengan hukum. Sedangkan mengenai kapan diharamkannya menerima hadiah, maka seketika itu juga ia wajib mengembalikan kepada pemiliknya, dan dimungkinkan untuk meletakkannya kedalam kas negara, karena Nabi Saw. Tidak memerintahkan kepada Ibnu Lutbiyah untuk mengembalikan hadiah kepada pemiliknya. Dalam hasil keputusan Munas alim ulama NU mengartikan hadiah yang diterima oleh para pegawai termasuk *ghulul* (khianat, kecurangan, dan korupsi), adapun hukumnya sebagaimana ia merupakan *aib* yang akan dibuka kelak di akhirat.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis akan meneliti lebih lanjut tentang bagaimana hasil keputusan dan bagaimana *istinbath* dalam Munas Alim Ulama NU di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Nomor 001:

---

<sup>14</sup> Ibid 705

Tahun 1423 H/ 2002 M, Tentang Money Politik dan Hibah Kepada Pejabat. Berdasarkan hal-hal di atas penulis tertarik untuk membahas persoalan tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul: "Studi Analisis Terhadap hasil Keputusan MUNAS Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) Nomor 001 Tahun 1423 H / 2002 M Tentang Money Politik Dan Hibah Kepada Pejabat"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memberi arah yang jelas dalam pembahasan penelitian ini maka penulis dapat merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil keputusan Munas Alim Ulama NU di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Nomor: 001 tahun 1423H/ 2002 M, Tentang Hibah Kepada Pejabat?
2. Bagaimana *istinbath* hukum yang digunakan dalam keputusan Munas Alim Ulama NU Nomor 001 tahun 1423 H/ 2002 M, di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Tentang Hibah Kepada Pejabat?

Agar pembahasan skripsi ini tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan di atas, maka ruang lingkup pembahasan ini penulis membatasi penelitian ini hanya seputar ketentuan-ketentuan dari hasil keputusan Munas Alim Ulama NU di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Nomor 001: tahun 1423 H/ 2002 M, tentang Money Politik dan Hibah Kepada Pejabat. Namun dalam penulisan skripsi ini penulis lebih memprioritaskan kepada penelitian terhadap hibah kepada pejabat, yang menjadi penelitian utama, sedangkan

mengenai money politik penulis memaparkan tentang definisinya atau gambaran secara global karena dalam kajian money politik dijadikan oleh penulis sebagai data pendukung atau data tambahan.

### C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan formal

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata (S1) di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo

#### 2. Tujuan Material

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penulisan skripsi ini secara materiil sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana hasil keputusan munas alim ulama NU di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Nomor: 001 tahun 1423H/ 2002 M, tentang hibah kepada pejabat?
- b. Untuk mengetahui bagaimana *istinbath* hukum yang digunakan dalam keputusan munas alim ulama NU Nomor 001 tahun 1423 H/ 2002 M, di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Tentang Hibah Kepada Pejabat?

#### D. Telaah Pustaka

Di Indonesia korupsi dan suap sudah tergolong *extra ordinary crime* (kejahatan yang luar biasa) karena dapat menyebabkan kerusakan, tidak saja mengenai keuangan Negara dan potensi ekonomi Negara, tetapi juga telah meluluhlantakan pilar-pilar sosio budaya, moral, politik, tatanan hukum dan keamanan nasional. Oleh karena itu, pola pemberantasnya tidak bisa hanya oleh instalasi tertentu dan tidak bisa juga dengan pendekatan parsial, namun harus dilaksanakan secara komprehensif dan bersama-sama seperti lembaga penegak hukum, lembaga masyarakat, dan individu anggota masyarakat.<sup>15</sup>

Lembaga keagamaan/sosial Nahdlatul ulama (NU) melalui munas alim ulama ikut berpartisipasi memecahkan masalah sosial (suap) atau penyakit yang sering meresahkan masyarakat, diberantasnya suap sering kali menjadi tumpuhan masyarakat banyak, isu-isu pemberantasan korupsi dan suap atau lebih dikenal dengan istilah KKN (korupsi kolusi dan nepotisme) masih sering kali digunakan strategi jitu untuk mencari kepercayaan bagi masyarakat melalui kampanye politiknya.

Mengenai topik pembahasan money politik dan hibah sebenarnya sudah banyak yang membahas, namun pembahasan tersebut dengan cara terpisah hal semacam ini juga yang menjadi ketertarikan penulis, sedangkan dalam penelitian ini yang berupa hasil keputusan munas alim ulama NU di

---

<sup>15</sup> Abu Fida' Abdur Rafi, *Terapi Penyakit Korupsi*, Jakarta: Republika, 2004, hlm xi

Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Nomor 001: Tahun 1423 H /2002 M Tentang Money Politik dan Hibah kepada Pejabat menjadi satu rentetan.

Dalam hasil keputusan munas alim ulama NU yaitu mengharamkan hibah kepada pejabat karena dapat mengandung makna *risywah* menjadi catatan penting bagi penulis, untuk dijadikan sebagai sumber penelitian utama bagi penulis, sedangkan merujuk pada syari'at Islam hibah adalah salah satu bentuk ibadah yang di syariatkan oleh agama, pro dan kontra dalam hasil keputusan dan syariat agama di atas dijadikan pijakan dalam penelitian ini, maka sudah selayaknya penulis mengkaji *istinbat* apa yang digunakan dalam hasil keputusan munas alim ulama NU tersebut.

Sedangkan untuk menghindari adanya duplikasi dalam penelitian ini, maka penulis sertakan judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini skripsi dengan judul “Studi Analisis Terhadap Imam Syafi’i Tentang Hukum Pencabutan Hibah”, oleh Muhamad Munir telah menguraikan secara singkat mengenai pengertian, Syarat-syarat, dan rukun hibah dan *istinbaht* imam Syafi’i tentang dibolehkan pencabutan kembali hibah.<sup>16</sup>

Skripsi yang berjudul “Studi Analisis Hukum Pidana Islam Terhadap Putusan Pengadilan Negri Kendal No.1/Pid.S/2004/ Pn. kdl Tentang Tindak Pidana Money Politik Dalam Pemilu Legeslatif 2004” oleh Istiana telah menguraikan bahwa tindakan money politik dengan tujuan untuk mempengaruhi masa dalam pemilihan umum legeslatif termasuk tindak pidana.

---

<sup>16</sup> Muhamad Munir, *Studi Analisis Terhadap Pendapat Imam Syafi’i Tentang Pencabutan Hibah Kembali*, Semarang: perpustakaan fakultas Syari’ah IAIN Walisongo. 2004



Dari beberapa judul skripsi di atas, maka penulis mengkaji yang belum pernah diteliti sebelumnya yaitu mengenai bagaimana *istinbat* hukum dalam keputusan munas alim ulama dan bagaimana hasil keputusan munas alim ulama NU No: 001 tahun 1423H/2002 M, tentang Hibah Kepada Pejabat.

Adapun buku-buku yang mengulas tentang hibah dan money politik diantaranya: “kumpulan-kumpulan hasil keputusan muktamar NU (1926-2004) yang dibukukan menjadi judul buku “Solusi Problematika Aktual Hukum Islam” yang didalamnya terdapat hasil keputusan muktamar NU tentang money politik dan hibah kepada pejabat yang diterbitkan oleh Lajnah Ta’lif Wan Nasyr (LTN) Surabaya. Adapun dalam hasil keputusannya tentang hibah kepada pejabat yaitu mengharamkan hibah kepada pejabat, karena selain terkait dengan sumpah jabatan dan juga mengandung unsur suap (*risywah*) yang menjadikan keharaman hibah kepada pejabat. Buku di atas dijadikan sebagai buku pokok dalam penelitian bagi penulis.

Sementara Abu fida‘ Abdul Rafi dalam buku Fiqih “*Terapi Penyakit Korupsi*” penerbit Republika, Jakarta, ia mendefinisikan *risywah* sebagai pemberian harta kepada seseorang sebagai kompensasi pelaksanaan tugas atau kewajiban yang tugas itu harus dilaksanakan tanpa menunggu uang tips, dan juga dampak terjadinya adanya suap menyuap dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan bagi orang miskin untuk menduduki jabatan tertentu padahal memiliki kemampuan, hilangnya uang Negara dan mengalirnya uang dari masyarakat kepada para pemegang birokrasi yang korup dan juga mengulas

mengenai definisi suap (risywah) dan pandangan ulama tentang orang yang melakukan risywah.

Selanjutnya Fikih Sunah Jilid 4, Karangan Sayyid Sabiq terj Secara terprinci menjelaskan keharaman melebihi pemberian dan kebajikan kepada anak-anak, melebihi pemberian kepada anak-anak akan menanamkan permusuhan dan memutuskan hubungan silaturrahim menjadi alasan salah satu diharamkan melebihi pemberian kepada anak-anak.

Sedangkan Abu Hasan Taqiyudin Ali Bin Abdul khafi al Subqi, dalam kitab fatwa al- Subbki, mukhtashar, fashal al Maqal fi Hidayah al –Ummal darul Ma-rifah, bairut juz IV, hal .605-611 ter. Mendefinisikan suap (Risywah) sebagai sesuatu yang diberikan oleh seseorang kepada hakim atau lainnya agar memberikan keputusan yang menguntungkan, atau membawa putusan hakim sesuai yang diinginkannya.

Dari beberapa judul skripsi dan telaah-telaah buku di atas maka penulis mengkaji yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu mengenai bagaimana *istinbath* hukum dan hasil keputusan musyawarah nasional (MUNAS) alim ulama nahdlatul ulama (NU) No: 001 Tahun 1423 H/ 2002 M, Tentang hibah kepada pejabat.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau (kepuustakaan) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian<sup>17</sup> Penelitian ini juga disebut dengan istilah “Studi Dogmatif” atau penelitian Doktrinal yaitu penelitian terhadap asas-asas hukum<sup>18</sup> dalam hal penelitian ini, hasil keputusan munas NU, di Asrama haji pondok Gede Jakarta No: 001 Tahun 2002 tentang hibah kepada pejabat di jadikan sebagai asas doktrinal

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau study documenter (metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau varyabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya,)<sup>19</sup> yaitu dengan mengambil data dengan berbagai sumber tertulis sebagai berikut sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu: sumber data asli yang memuat informasi atau data tertentu berupa hasil keputusan munas alim ulama NU Nomor 001: tahun 1423H / 2002 M di Pondok Gede, Jakarta, tentang money politik dan hibah kepada pejabat

---

<sup>17</sup> Lexi J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada, 2005, hlm 5

<sup>18</sup> Bangbang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2007, hlm.184

<sup>19</sup> Suharsi Arikunto, , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Renika Cipta, Cet, 12, 2002, hlm. 206

#### b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut<sup>20</sup> yang meliputi kitab-kitab (tafsir, hadist dan fiqih) yang menerangkan pengertian bermuamalah dalam Islam serta sumber-sumber lain seperti buku-buku, majalah, artikel ilmiah dan referensi lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini.

#### 3. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *diskritif analisis* yaitu menggambarkan obyek penelitian apa adanya secara proposisi (statement: tentang sifat dari realitas yang dapat diuji kebenarannya) dan menelaah secara mendalam dengan memberi penjelasan dalam suatu karya tulis.<sup>21</sup>

### F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini dapat lebih terarah dan sistimatis, maka penulis akan membagi sistematika penulisan skripsi ini menjadi Lima Bab:

**Bab pertama:** Berisi tentang pendahuluan: yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan

---

<sup>20</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet.3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hlm .132.

<sup>21</sup> HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha ilmu, cet 1, 2004, hlm 27.

**Bab kedua:** Tentang Tinjauan Umum Hibah Dan Risywah: terbagi menjadi dua (2) item yaitu A dan B, dalam item A meliputi Pengertian hibah, dasar hukum hibah, rukun dan Syarat-syarat hibah, serah terima hibah dan hikmah hibah, sedang item B meliputi, pengerian risywah, dasar hukum risywah Macam-Macam Risywah dan pandangan ulama tentang risywah.

**Bab ketiga:** Berisi tentang hasil keputusan Munas alim ulama NU Nomor: 001 tahun 1423 H / 2002 M, tentang Money Politik dan Hibah kepada Pejabat: Menjelaskan tentang Profil tentang NU, Sejarah Bahtsul Masa'il, Sketsa munas alim ulama NU di Asrama Haji, Pondok Gede, Jakarta. Nomor: 001 tahun 1423 H/ 2002 M, tentang Money Politik dan Hibah Kepada Pejabat, dan dasar pengambilan hukum terhadap keputusan munas alim ulama NU Nomor: 001 tahun 1423 H/ 2002 M, tentang Hibah Kepada Pejabat

**Bab keempat:** Tentang Analisis hasil keputusan munas alim ulama NU Nomor: 001 tahun 1423 H/ 2002 M, tentang hibah kepada pejabat, yaitu

Menganalisis bagaimana isi hasil keputusan munas NU Nomor: 001 tentang hibah kepada pejabat, Menganalisis bagaimana *istimbath* hukum dalam pengambilan keputusan Munas NU Nomor: 001 tentang Hibah Kepada Pejabat.

**Bab kelima:** Mengenai Penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup, kemudian terahir daftar kepustakaan.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG HIBAH DAN RISYWAH

#### A.1. Pengertian dan Dasar Hukum Hibah

##### A. Pengertian Hibah

Ditinjau dari segi bahasa, kata hibah berasal dari akar kata ”*wahaba-yahabu-hibatan*” yang berarti “*memberi atau pemberian*”<sup>1</sup> kemudian yang dimaksud dengan hibah ialah memberikan sesuatu kepada orang lain, baik harta ataupun selainnya.<sup>2</sup>

Sedangkan hibah menurut hukum Syara’ ialah akad yang dilakukan dengan maksud memindahkan milik seseorang kepada orang lain ketika masih hidup dan tanpa imbalan.<sup>3</sup>

Dalam pengertian istilah, hibah diartikan sebagai pemberian dari orang yang hidup, kepada orang lain, tanpa merampas atau mengabaikan hak-hak keturunan dan sanak kerabat dekat dan mesti harus langsung dan tanpa syarat untuk memindahkan hak seluruh harta tanpa adanya pengantian (*iwad*), dengan kata lain hibah adalah sesuatu pemindahan harta tertentu tanpa pertukaran tertentu atas sebagian orang yang memberi pemberian dan penerimaan atas bagian yang diberi harta<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, hlm. 1584.

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* Terj. Pena Pundi Aksara “*Fiqih Sunnah 4*”, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2004 hlm 435.

<sup>3</sup> Chuzaimah T. Yanggo, *Problematica Hukum Islam Kontemporer III*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet ke -1 1995, hlm.105.

<sup>4</sup> *Loc.cit.* hlm 424

Sedangkan hibah adalah bentuk *taqarrub* kepada Allah Swt, selain bentuk *taqarrub* di atas hibah juga dapat diartikan sebagai mempersempit kesenjangan sosial serta menumbuhkan rasa kesetia kawan dan kepedulian sosial, pengertian secara umum hibah dapat diartikan sebagai shadaqah dan hadiah, sedangkan hibah dilihat dari aspek vertical (hubungan antar manusia dengan tuhan) memiliki dimensi *taqarrub* yaitu dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang, sedangkan hibah di tinjau dari sudut pandang *horizontal* (hubungan manusia antara sesama manusia serta lingkungan) yaitu dapat berfungsi sebagai upaya mengurangi kesenjangan antara orang kaya dengan orang miskin, serta dapat menghilangkan rasa kecemburuan sosial yang ada pada masyarakat.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian di atas hibah adalah pemberian dari seseorang yang hidup, kepada orang lain, tanpa merampas atau mengabaikan hak-hak keturunan dan sanak kerabat dekat pemberi dan mesti harus langsung dan tanpa syarat untuk memindahkan hak seluruh harta tanpa adanya pengantian *iwad*, hibah juga salah satu bentuk ibadah yang mulia yang berupa *taqarrub* dan juga bentuk upaya mengurangi kesenjangan sosial antara orang kaya dengan orang miskin, dan juga dapat menumbuhkan kesetia kawan dan kepedulian sesama manusia semakin banyak berderma maka akan semakin memperkuat dan

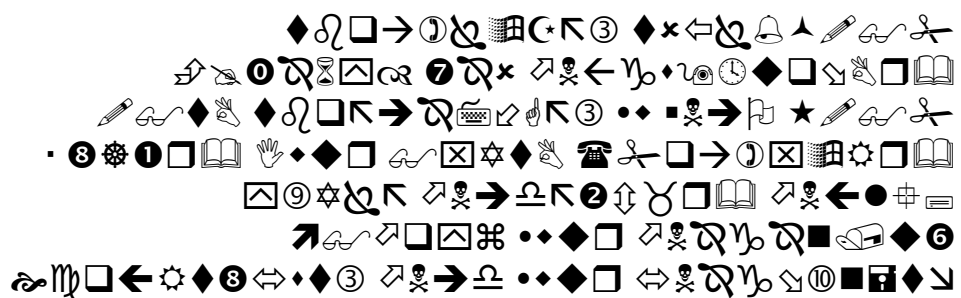
---

<sup>5</sup> Ahmad Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (syari'ah)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 2002.424.

memperkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, inilah salah satu aspek yang tertanam dalam ibadah hibah.

## B. Dasar Hukum Hibah

Allah mensyariatkan ibadah hibah karena di dalamnya terkandung upaya menjinakkan hati dan memperkuat tali kasih sayang diantara manusia serta dapat meneguhkan cinta sesama manusia, Al-Qur'an menganjurkan agar seseorang memberikan sebagian rezekinya di jalan Allah, diantara-Nya dengan jalan berhibah kepada orang lain, sesuai Firman Allah (Q.S. Al Baqarah {2} 262:)



Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan-Nya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. al-Baqarah {2} 262)

Dalam tafsir al Mishbah karangan M. Quraish Shihab Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara menafkahkan harta yang direstui Allah swt dan diperintahkan-Nya, yaitu dengan cara berhibah atau pemberian, sedangkan yang dimaksud dengan pengeluaran nafkah ayat di atas bisa berupa, zakat, hibah, shadaqah dan waqaf, istilah-istilah tersebut sebenarnya memiliki definisi yang berbedah-bedah, namun



dalam hal ini terdapat kesamaan tujuan yaitu diperintahkan kepada manusia agar mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah.<sup>6</sup> Kata (من) *maan* di atas diterjemahkan dengan menyebut-nyebut *pemberian*, terambil dari kata (منة) *minnah*, yakni nikmat. *Maan* adalah menyebut-nyebut nikmat kepada yang memberi serta menbanggakkannya, kata ini pada mulanya berarti *memotong* atau *mengurangi*, dalam kontek ayat ini, menyebut-nyebut pemberian dinamai demikian karena ganjaran (pahala) pemberian itu- dengan menyebut-nyebut menjadi berkurang atau terpotong.

Adapun hadits yang menerangkan tentang anjuran untuk melaksanakan hibah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول الرسول الله صلى الله عليه وسلم : تهادوا تحابوا. (رواه البخارى في الادب المفرد وابويعلی باسنادحسن)

*“Riwayat dari abu hurairah r. a. bahwa Rasulallah saw. Bersabda, saling memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai” (HR Bukhari dalam kitab Adabul Mufrad, dan Abu Ya’la dengan sanad hasan)*

Selain memberi Rasulullah juga telah menganjurkan untuk menerima hadiah sekalipun suatu yang kurang berharga. Oleh karenanya, para ulama berpendapat bahwa *makruh* menolak pemberian hadiah apabila tidak ada halangan yang bersifat syara;

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm 262

عن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لو أهدى إلى كراع لقيلت, ولو دعت عليه لأوجبت. (رؤه احمد و الترمذى و صححة)

*“Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw. Bersabda, ‘Seandainya aku diberi hadiah sepotong kaki binatang, Tentu aku akan menerimanya Seandainya kau diundang untuk makan sepotong kaki, tentu aku akan mengabulkannya undangan tersebut (HR Ahmad dan Tirmidzi dan ia mensahihkannya)’<sup>7</sup>*

Hadits-hadits di atas adalah menjanjuran untuk saling memberi kepada sesama manusia, karena pemberian di dalamnya dapat mengandung upaya menjinakkan hati dan memperkuat tali kasih sayang diantara manusia, dengan adanya beri memberi maka akan timbul kasih sayang. Disamping itu Nabi Saw, menyuruh agar kita mau menerima hadiah yang diberikan seseorang walau kecil nilainya, atas dasar itu kemudian sebagian ulama ada yang memakruhkan menolak pemberian terkecuali ada dalil syara yang melarangnya. Selain itu Ijma’ ulama menetapkan kesunnahan hibah dalam berbagai bentuknya sedangkan hibah yang diberikan kepada sanak kerabat nilainya lebih tinggi dan *afdhal*, karena dapat mempererat tali silaturahmi di dalam keluarga.<sup>8</sup>

Sedangkan mengenai hadits hibah/ pemberian kepada non muslim, Rasulullah SAW pernah menerima dari orang kafir. Beliau

---

<sup>7</sup> Ibnu Hajar Asqalani, *Terjemah Bhulghul Maram*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995, hlm.399.

<sup>8</sup> *Ibid* . hlm. 436.

menerima hadiah dari Kisra, kaisar dan dari Muqaukis. Begitu juga memberikan hadiah dan hibah kepada orang-orang kafir, adapun riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmizdi bahwa Iyadh pernah memberikan kepada nabi saw

أسلمت؟ قال : لا , قال : إني نهيته عن زيد المشركين. (وراه احمد وابوداود والترمذی)

*"Apakah Anda memeluk Islam? "Dia menjawab, "Tidak" lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku dilarang menerima pemberian dari orang musyrik" (HR Ahmad dan Abu Dawud dan Tirmidzi)*

Mengenai hadits tersebut Al-Khathabi berkata: hadits tersebut telah dimansukh, sebab nabi saw, pernah menerima begitu banyak hadiah dari orang-orang musyrik.

Asy-Syukani berkata: "Bhukari telah menuliskan di dalam kitab shahihnya suatu hadits yang telah membolehkan penerimaan hadiah dari penyembah berhala. Dalam kitab *al- Hibah wal hadiah* Bab penerimaan hadiah dari orang-orang musyrik" al – Hafizh di dalam kitab *Fathul Bari* berkata: Batallah pendapat orang yang mengatakan bahwa hadiah dari orang yang mengatakan bahwa hadiah dari penyembah berhala itu di tolak, sedangkan hadiah dari ahli kitab di tolak, hanya di karenakan orang yang memberikan hadiah di dalam hadist itu seorang peyembah berhala.

Selain dasar hibah di atas rasulullah melarang menarik kembali hibah yang sudah di berikan seperti hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim

أَنَّ عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ قَالَ حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ عَتِيقٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَضَاعَهُ صَاحِبُهُ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ بَائِعُهُ بِرُخْصٍ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ لَا تَبْتَعْهُ وَلَا تُعِدْ فِي صَدَقَتِكَ فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي صَدَقَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قِيئه  
(الحديث متفق عليه)

*Umar bin khatab berkata: “kau telah memberikan seekor kuda lama untuk tujuan sabilillah, kemudian pemiliknya menyia-nyikan. Aku menduga ia telah menjualnya dengan harga murah, kemudian aku tanyakan kepada Rasulullah Saw. perihal tersebut“. Beliau bersabda “Janganlah kamu jual itu, dan kamu jangan tarik kembali shadaqahmu, karena orang yang menarik kembali shadaqahnya adalah ibarat anjing memakan kembali muntahannya” (Muttafaq Alaih)<sup>9</sup>*

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah menghibahkan sesuatu kepada orang lain, tidak diperbolehkan pemberiannya itu ditarik kembali. Rasulullah mengibaratkan orang yang menarik kembali hibahnya, adalah seperti anjing yang memakan kembali muntahannya.

Dengan melihat hadits-hadits di atas sesungguhnya hibah adalah salah satu ibadah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, karena hibah di dalamnya mengandung makna ibadah mulia, yang berupa mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga dapat mengandung kepedulian sosial yang tinggi yaitu menghilangkan kesenjangan dari segi ekonomi.

---

<sup>9</sup> Ibid. hlm 398

### C. Rukun dan Syarat Hibah

#### 1. Rukun Hibah

Ibnu Rusyd dalam Bidayah al- Mujtahid mengatakan bahwa rukun hibah ada tiga, yaitu:

##### 1. Shighat

Shighat hibah ialah kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang yang melakukan hibah, karena hibah semacam akad, maka shighat hibah terdiri atas *ijab* dan *qabul*. *Ijab*, ialah kata-kata yang diucapkan oleh penghibah, sedangkan *qabul* ialah ucapan oleh penerima hibah. Malikiyah dan Syafi'iyah berpendapat bahwa setiap hibah harus ada *ijab* dan *qabulnya*, tidak sah suatu hibah tanpa adanya shigat hibah. Sedangkan sebagian pengikut Hanafiyah memandang sah suatu hibah tanpa *qabul*, cukup dengan *ijab* saja, tentu saja *shighat* hibah itu hendaknya perkataan yang mengandung pengertian hibah dan hendaknya ada persesuaian antara *ijab* dan *qabul*. Sedangkan bagi orang yang tidak atau kurang dapat berbicara, maka *shighat* hibahnya cukup dengan isyarat, asal isyarat itu benar-benar mengandung arti hibah dan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang berhibah.

2. Orang yang menghibahkan (al-wahib) penghibah ialah orang yang memberikan sesuatu harta kepada pihak lain. *Fuqaha* sependapat bahwa setiap orang dapat memberikan hibah kepada orang lain, jika barang yang dihibahkan itu sah miliknya dan

pemberi hibah itu dengan keadaan sehat dan sepenuhnya menguasai barang itu<sup>10</sup>

### 3. Orang yang menerima hibah (al-mauhublah)

Penerima hibah ialah orang yang menerima pemberian, sedangkan penerima hibah yang masih dalam kandungan maka tidak sah menjadi penerima hibah.

### 4. Pemberiannya (al-hibah) barang hibah ialah sesuatu harta yang dihibahkan, sedangkan barang yang belum berbentuk maka tidak termasuk dalam barang yang bisa dihibahkan.

Adapun hibah sah berlaku melalui *ijab-qobul* dalam bentuk apa pun selagi pemberian harta tersebut tanpa imbalan misalnya, seorang penghibah berkata, “aku hibahkan kepadamu, aku berikan kepadamu,” atau semisalnya, sedangkan yang lain berkata” Ya aku terima imam Malik dan Syafi’i, berpendapat bahwa dipegangnya *qobul* dalam hibah, kalangan mazhab, Hanafi berpendapat bahwa *ijab* sudah cukup dan itulah yang paling sahih. Sedangkan kalangan mazhab Hanbali berpendapat bahwa hibah itu sah dengan pemberian dan diberi hadiah, begitu juga yang dilakukan oleh para sahabat bahwa mereka tidak mensyaratkan *ijab qobul* atau semisalnya.<sup>11</sup>

Para imam mazhab sepakat, hibah menjadi sah hukumnya jika dilakukan dengan cara tiga perkara di antaranya adanya *Shighat* dan

---

<sup>10</sup> Abul Wahib Muhammad bin Achmad bin Muhammad Ibnu Ruysd, *Bidayatul Mujahtid Wa Nihayatul Mustaqshid* Terj, Imam Ghozali Said, *Bidayatul Mujahtid Analisa Fiqih para mujahtid*, Jakarta: Pustaka Amani, hlm. 347

<sup>11</sup> *Op.cit* hlm. 349

*qadbhu* atau serah terima barang yang dihibahkan, *shighat* dan *qabdhu* adalah hal yang harus ada dalam ibadah hibah, tidak adanya *shighat* atau *qabdhu* maka hibah dianggap tidak sah atau cacat.

## 2. Syarat Hibah

Hibah mengharuskan adanya pihak pemberi hibah dan sesuatu yang dihibahkan maka syarat hibah ada tiga.

### 1. Syarat-syarat Pemberi Hibah

Adapun syarat-syarat pemberi hibah sebagai berikut:

- a. Pemberi hibah memiliki barang yang dihibahkan
- b. Pemberi hibah bukan orang yang dibatasi haknya.
- c. Pemberi hibah tidak terpaksa, sebab akad hibah mensyaratkan keridahan

### 2. Syarat-syarat Penerima Hibah

Adapun syarat-syarat penerima hibah ialah hadir pada saat pemberian hibah, apabila tidak ada diperkirakan ada, misalnya janin, maka hibahnya tidak sah. Apabila penerima hibah ada pada saat pemberian hibah, tetapi masih kecil atau gila, maka hibah itu diambil oleh walinya, pemeliharanya atau pendidiknya, sekalipun orang asing.

### 3. Syarat- syarat Barang yang Dihibahkan

Adapun syarat –syarat barang yang di hibahkan adalah sebagai berikut:

- Benar-benar wujud (ada)
- Benda tersebut bernilai

- Barang tersebut dapat dimiliki dzatnya, yakni bahwa barang yang dihibahkan adalah sesuatu yang dimiliki, diterima peredarannya, dan pemilikannya dapat berpindah tangan. Karena itu, tidak sah menghibahkan air di Sungai, Ikan di Laut, burung di udara, Masjid-masjid atau majelis-majelis ilmu.

Tidak berhubungan dengan tempat milik pemberi hibah secara tetap, seperti menghibahkan tanaman, pohon, atau bangunan tanpa tanahnya. akan tetapi, barang yang dihibahkan itu wajib dipisahkan dan diserahkan kepada penerima hibah hingga menjadi milik baginya.<sup>12</sup>

Dikhususkan, yakni barang yang dihibahkan bukan milik umum, sebab kepemilikan tidak sah kecuali apabila ditentukan seperti halnya jaminan. Imam Malik, Syafi'i, Ahmad dan Abu Tsaur berpendapat bahwa tidak ada syarat tersebut. Mereka berkata, "Sesungguhnya hibah sah apabila untuk umum yang tidak dibagi-bagi." Sedangkan kalangan Maliki membolehkan hibah sesuatu yang tidak sah dijual seperti Unta liar, buah sebelum nampak hasilnya, dan barang hasil rampasan.

Hukum pemberian shadaqah, hibah dan hadiah adalah Sunnah bahkan dapat menjadi wajib apabila yang menerimanya itu sangat berhajat terhadapnya seperti pemberian makanan kepada orang yang kelaparan.

---

<sup>12</sup>*Loc cit*, hlm 439



tidak sah kecuali berkumpulnya tiga perkara di atas sedangkan Maliki sah dan lazimnya suatu hibah itu tidak memerlukan serah terima barang, tetapi cukup adanya ijab dan Kabul saja.<sup>13</sup>

#### **D. Serah Terima Hibah**

Salah satu syarat diterimanya hibah adalah serah terima (*al-qabdhu*). Para ulama berbeda pendapat dalam hal serah terima hibah, sebagian di antara mereka berbeda pendapat dalam hal ini.

Para Imam Mazhab sepakat bahwa serah terima barang dijadikan sebagai syarat sahnya hibah menurut pendapat Hanafi, Syafi'i dan Hambali hibah tidak sah apabila di dalamnya tidak adanya serah terima barang yang dihibahkan, sedangkan pendapat Maliki sah dan lazimnya suatu hibah itu tidak memerlukan serah terima barang yang dihibahkan, melainkan cukup dengan adanya *ijab* dan *qabul*.

Karena serah terima barang merupakan syarat pelaksanaan dan syarat sempurnanya hibah, apabila orang yang menghibahkan dengan mengakhirkan penyerahan barang (*iqbadh*), padahal yang menerima hibah terus menerus memintanya (karena belum menerima hibah tersebut), maka hibahnya tidak menjadi batal, dan ia berhak meminta kepada ahli warisnya. Dan jika ia tidak meminta atau memungkinkannya menerima hibah, tetapi ia tidak mau menerimanya sehingga orang yang menghibahkan mati atau sakit, maka hibahnya menjadi batal.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Abdurrahman, *Rahmah Al-Ummah Fi Ikhtilaf Al-A'imma* ter, Abdul Zaki Alkaf, "Fikih Empat Mazhab" Bandung: Hasyimi Pres, 2004 hlm. 310

<sup>14</sup> *Ibid.* 311

Sedangkan mengenai serah terima barang hibah secara langsung sebagian ulama berpendapat bahwa suatu hibah menjadi hak penerima hibah hanya dengan akad semata tanpa diharuskan syarat penerimaan langsung, sebab pokok masalah ini ialah perjanjian itu sah tanpa syarat harus diterima langsung sebagaimana penjelasan mengenai jual beli sebelumnya. Demikianlah pendapat, Ahmad, Malik, Abu Tsur, dan khalangan *Zhahiriyah* berdasarkan pendapat tersebut jika seseorang pemberi hibah atau penerima hibah meninggal sebelum penyerahan barang hibah, maka hibah tersebut tidak batal. Sebab, akad semata suatu hibah telah menjadi milik penerima hibah, beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa serah terima barang hibah merupakan syarat sahnya hibah seperti yang disepakati oleh para imam mazhab kecuali imam Malik.

Sedangkan, Abu Hanifah, Safi'i, dan Ats-Tsauri mengatakan bahwa penerimaan secara langsung merupakan salah satu syarat sahnya hibah, selama belum diterima secara langsung maka hibah belum ditetapkan. Jika pemberi hibah atau penerima hibah meninggal sebelum adanya serah terima maka hibah tersebut dinilai batal.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas bahwa sebagian imam mazhab Hanafi, Safi'i dan Hambali mensepakati bahwa serah terima barang hibah dijadikan sebagai syarat sahnya hibah, sedangkan pendapat Maliki mengatakan bahwa serah terima barang hibah tidak dijadikan sebagai syarat sahnya hibah.

---

<sup>15</sup> *Op cit* hlm 439

Sedangkan mengenai hukum serah terima barang hibah secara langsung terdapat perbedaan pendapat, penerimaan secara langsung tidak dijadikan sebagai batalnya hibah seperti pendapat Ahmad, Malik, Abu Tsaur, dan halangan Zhahiriyah, sedangkan pendapat Abu Hanifah, Syafi'i dan Ats-Tsauri mengatakan penerimaan hibah secara langsung merupakan salah satu syarat sahnya hibah.

#### **E. Hikmah Hibah**

Salah satu sebab perpindahan milik dalam pandangan hukum Islam ialah hibah, hibah adalah bentuk ibadah sosial, dengan beri memberi akan menimbulkan suasana akrab dan kasih sayang antara sesama manusia, setelah diketahui tentang pengertian, syarat dan rukun hibah serta hal-hal yang berhubungan dengannya, hibah adalah perilaku yang menyangkut kesetiakawanan sosial sesama manusia, maka berikut adalah adanya perilaku hikmah hibah antara lain<sup>16</sup>: Hibah adalah mendorong seseorang untuk meningkatkan amal sholihnya di tengah-tengah masyarakat yang memerlukannya, hibah, dapat meringankan beban pihak yang membutuhkan pertolongan bagi pihak yang mungkin akan menerimanya, hibah akan mendorong dirinya bertambah giat dalam berkerja untuk memperoleh prestasi yang diharapkan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Jaenal Arifin, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 472.

<sup>17</sup> Prof. H. Chatibul Umam, *Fiqih*, Kudus: Menara Kudus, 1996 hlm 150

## A.2. Pengertian Risywah

### a. Pengertian Risywah

Ditinjau dari segi bahasa, kata *risywah* merupakan dari asal kata ( رشا. - وشوا- الرشوة ) yang mempunyai arti “menyuap”<sup>18</sup>

Sedangkan *risywah* secara bahasa ialah sesuatu yang dapat mengantarkan tujuan dengan segala cara agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Sedangkan menurut istilah syar’i, Ibrahim An- Nakha’i dalam *Mausu’ah Fiqhiyyah*, I/ 271, mendefinisikan risywah adalah: sesuatu yang diberikan kepada seseorang untuk menghidupkan kebatilan atau menghancurkan kebenaran

Sedangkan Yusuf Qardhawi mendefinisikan risywah adalah suatu yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai kekuasaan atau jabatan (apa saja) untuk mensukseskan perkaranya dengan mengalahkan lawan-lawannya sesuai dengan apa yang diinginkan, atau untuk memberikan peluang kepadanya (semisal seperti tender) atau menyingkirkan lawan-lawannya.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian risywah di atas, risywah adalah memberikan sesuatu pada seseorang baik untuk menetapkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan agar tercapai apa yang diinginkannya.<sup>20</sup>

---

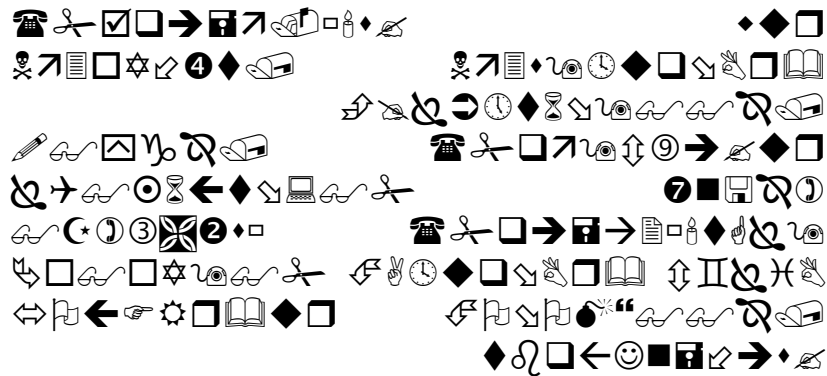
<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir, *Kamus Arab- Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet ke 20. 2002 hlm. 501.

<sup>19</sup> *Op.cit* hlm. 4

<sup>20</sup> Masdar F. Mas’udi, *Fiqih Korupsi Amanah Vs Kekuasaan*, Mataram NTB: Solidaritas Masyarakat Transparansi NTB, 2003, hlm. 276

## b. Dasar Hukum Risywah

1. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 188



*Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui. (QS. Al-Baqarah {2}188)<sup>21</sup>*

Dalam pengertian ayat di atas memakan (mendapatkan) harta dengan cara batil diantaranya dengan cara mendapatkannya dari hasil suap-menyuap dan persaksian palsu.

Sementara Ahmad Mustafa dalam tafsir al-Maraghinya menjelaskan dalam firman Allah mengenai kata batil yang terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 188.

Kata batil merupakan kata yang sudah dikenal oleh khalayak, demikian pula macam-macamnya, al-Maraghi juga menyebutkan perincian yang dimaksud dengan kata batil di antaranya adalah harta

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Alwaah 1993, hlm.46.

yang diberikan untuk penguasa atau para hakim sebagai risywah (suap) kepada mereka.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam Tafsir Al Mishbah karangan M. Quraish Shihab, mengenai ayat di atas salah satu yang dilarang, dan sering dilakukan dalam masyarakat, adalah menyogok, dalam ibarat di atas diibaratkan dengan perbuatan menurunkan timba ke dalam sumur untuk memperoleh air timba yang turun tidak terlihat oleh orang lain, khususnya yang tidak berada di dekat sumur. Adapun pengertian ibarat di atas penyogok menurunkan keinginannya kepada yang berwenang memutuskan sesuatu tetapi secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan mengambil sesuatu yang tidak sah, ayat di atas juga dapat bermakna, larangan untuk mengambil harta orang lain dengan jalan batil dan menguasainya tanpa hak, dan jangan pula menyerahkan urusan harta kepada hakim yang berwenang memutuskan perkara bukan untuk tujuan memperoleh hak kalian, tetapi untuk mengambil hak orang lain dengan melakukan dosa, dan dalam keadaan mengetahui bahwa kalian sebenarnya punya hak<sup>23</sup>

## 2. Dalam Hadis

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم لعنة الله على الراشئ في الحكم (رواه أحمد وأبو داود والترمذي)

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maeaghi ter*, Al Humam M.Z, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 2*” Semarang: CV Toha Putra. Cet ke 2, 1993, hlm. 109

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. V, 2005, hlm. 414.

“Rasulullah saw. Bersabda: kutukan Allah terhadap orang yang memberikan uang sogok dan yang menerima untuk meloloskan sesuatu putusan (H.R. Ahmad Daud dan At-Turmudzy)

وعن عبدالله بن عمرو قال : قال رسول الله صلى الله عليه واله وسلم لعن الله الراشئ والمرتشئ (رواه أحمد وأبوداود والترمذئ)

“Rasulullah saw. Bersabda: mudah-mudahan Allah mengutuk orang-orang yang memberi uang sogok dan yang menerimanya” (H.R. Abu Daud dan At-Turmudzy)

عن ابئ هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه واله وسلم لعنة الله على الراشئ فى الحكم (رواه أحمد وأبوداود والترمذئ)

“Rasulullah saw. Bersabda: kutukan Allah akan menimpa mereka yang memberi uang sogok dan yang menerimanya (H.R. Ahmad dan At-Turmudzy dan Ibnu Majah)

وعن ثوبان قال : لعن رسول الله صلى الله عليه واله وسلم الراشئ والمرتشئ, والرائش. يعنى الذى يمشئ بينهما. (رواه أحمد)

‘Rasulullah mengutuk orang yang memberi uang sogok dan yang menerimanya dan mereka yang menjadi perantara” H.R. Ahmad)<sup>24</sup>

Hadits di atas menerangkan, bahwa orang yang memberi sogokan, menerima dan yang menjadi perantara untuk meloloskan sesuatu keputusan yaitu mendapatkan kutukan oleh Allah Swt, dan menerangkan bagi penguasa yang tidak memberi kesempatan kepada rakyat untuk menghadapnya maka tuhan tidak membukakan pintu langit (memperoleh berkah) untuknya.

---

<sup>24</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum 9*, Semarang: PT. Petraya Mitrajasa, 2001, hlm.478.

Sedangkan Abu Wal-il Syaqqi ibn Salama, salah seorang ulama tabi'ien berpendapat bahwa apabila seorang hakim menerima hadiah, berartilah dia menerima barang yang haram. Dan jika dia menerima risywah, sampailah dia kederajat kufur.

Asy-Syaukany berkata: menurut zhahir hadits, segala hadiah yang diberikan kepada hakim dan para pejabat yang mempunyai kewenangan adalah risywah, karena hadiah-hadiah itu mengandung maksud yang tertentu, walaupun menghadiahkan itu orang yang biasa memberi hadiah, sebelum orang tersebut itu menjadi hakim ataupun pejabat.

### **c. Macam-Macam Risywah**

Suap menyuap adalah jenis korupsi yang mempunyai cakupan paling luas penyebarannya dan merambah hampir sebagai besar sendi kehidupan di dunia ini, Ibnu Mas'ud pernah berujar, “risywah tumbuh dimana-mana” Kasus suap menyuap juga merupakan kasus yang mempunyai intensitas paling tinggi. Hampir semua bidang bisa kerasukan jenis.

Risywah mempunyai nama, sebutan, istilah dan model bervariasi, ada yang modelnya berbentuk hadiah, bantuan, balas jasa, uang perantara, komisi dan lain-lain akan tetapi semua itu pada hakikatnya sama yakni bermuara pada substansi risywah yang keji dan pelakunya dilaknat Allah dan Rasulnya.



Ditinjau dari segi cakupan bidang (macam-macamnya) risywah dapat di klarifikasi menjadi antara lain sebagai berikut

1. Risywah pada sektor hukum, seperti mafia pengadilan.

*Risywah* pada sektor ini merupakan risywah yang paling keji berbahaya dan mampu mengaburkan serta menjungkirbalikan kebenaran keputusan atas suatu perkara bukan didasarkan atas hawa nafsu orang-orang yang terlibat dalam risywah, sehingga yang batil dijadikan hak dan sebaliknya.

Bentuk risywah ini sangatlah diharamkan dalam konsep *Syari'ah rabbani* haram bagi penyuap si penyuap, penerima suap maupun mediatornya, ketiga-tiganya dijahukan dari rahmat Allah swt dan mendapatkan laknat dari-Nya.

2. Risywah pada sektor ekonomi, seperti dalam tender, Audit perusahaan
3. Risywah pada sektor kepegawaian ketenagakerjaan seperti dalam proses rekrutmen pegawai dan kenaikan pangkat, golongan maupun jabatan
4. Risywah pada sektor pendidikan, seperti dalam proses seleksi penerimaan mahasiswa baru, proyek pengadaan buku, pemberian nilai dan lain-lain

5. Risywah pada sektor jasa seperti, dalam penyelenggaraan haji<sup>25</sup>

#### d. Pandangan Ulama Terhadap Risywah

Imam Ibnu Hazm meriwayatkan dalam *Maratibul Ijma* bahwa para ulama ummat ini sepakat tentang diharamkannya *risywah*, baik

dalam kasus yang *haq* maupun kasus yang salah dan *bathil*<sup>26</sup>

Sedangkan Imam Syaukani di dalam kitab *Nailul Authar* juga meriwayatkan hal yang sama berdasarkan hadis Rasulullah

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan, telah diketahui dari al-Qur'an, as-sunnah dan ijma, fitra dan akal sehat tentang diharamkannya *risywah* serta kekejiannya<sup>27</sup>

Sedangkan ulama menyikapi terhadap pelaku *risywah*, Abu Hanifa dan Imam Yahya berkata: “mengambil suap, memakannya adalah fasik, sedangkan orang fasik tidak boleh menjadi hakim atau tidak sah apabila membuat keputusan”<sup>28</sup>

Sementara Masruq Abu Waqil, generasi tabi'an dan Said bin Jubair berkata jika *qodhi* (hakim) menerima suap maka dia dalam kondisi

---

<sup>25</sup> Abu Fidah' Abdul Rafi, *Terapi penyakit Korupsi*, Jakarta: Republika Cet I 2004, hlm.14-15

<sup>26</sup> *Ibid* hlm.10

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*

kafir sedangkan qodhi yang menerima hadiah maka dia telah memakan uang haram<sup>29</sup>

Asy-Syaukany mengartikan bahwa segala hadiah yang diberikan oleh hakim dan para pejabat yang mempunyai kewenangan adalah *risywah*, karena hadiah-hadiah itu mengandung maksud yang tertentu, walaupun yang menghadiahkan itu orang yang telah biasa memberi hadiah, sebelum orang tersebut itu menjadi hakim atau pejabat

Ibnu Mas'ud berkata: "*risywah* hukumnya adalah kafir, Penyebutan kafir di atas menunjukkan jenis kafir kecil yakni kekufuran yang tidak mengeluarkan seseorang Islam, akan tetapi merusak keimanan.

Ulama di atas menerangkan bahwa orang melakukan *risywah* atau suap maka orang tersebut mendapat predikat fasiq dan kafir, adapun orang Fasiq dilarang menjadi seorang hakim, karena semua keputusan orang fasiq dianggap tidak sah, adapun yang di maksud dengan fasiq disini bukan dalam artian kafir yang keluar dari Islam namun kafir yang merusak keimanannya.

---

<sup>29</sup> *Ibid*

### **BAB III**

## **KEPUTUSAN (MUNAS) ALIM ULAMA NU NOMOR 001: TAHUN 1423 H/ 2002 M TENTANG MONEY POLITIK DAN HIBAH KEPADA PEJABAT**

### **A. Profil Tentang NU**

#### **1. Latar Belakang Berdirinya NU**

Semenjak perang Dunia 1 berakhir, Daulat Turki Usmani guncang, sementara kekuasaan sultan yang dipandang sebagai khalifah, termasuk oleh kaum Muslimin Indonesia diperrebutkan oleh kaum nasionalis Turki yang dipimpin Mustafa Kamal Pasha. Pada tahun 1922 majelis Turki menghapuskan kekuasaan sultan dengan menjadikan negri sebagai Republik, dan menjadikan Khalifa Abdul Majid tidak memiliki kekuasaan duniawi. Dua tahun kemudian Mejelis itu mnegahpuskan sama sekali khilafat (kekuasaan Mustafa Kamal pada saat itu).

Perkembangan ini menimbulkan kebingungan pada dunia Islam pada umumnya banyak yang mulai berfikir pembentukan khilafat baru, masyarakat Islam, Indonesia juga merasa ikut bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kebetulan Mesir ingin mengadakan kongres khilafat pada bulan Maret 1924 sebagai sambutan atas acara tersebut umat Islam Indonesia yang diwakili organisasi Islam membentuk komite khilafat di Surabaya tanggal 4 Oktober 1924 dengan ketua Wondoamiseno dari S.I (Sarekat Islam),

dan wakilnya KH. Wahab Chasbullah. Kongres Islam ke Tiga pada bulan Desember 1924 antara lain memutuskan untuk mengirim delegasi ke Kongres khilafat di Kairo, Mesir dengan anggota yang terdiri dari Suryopranoto SI (Sarekat Islam), Haji Facruddin (Mumamadiyyah), serta KH. Wahab Casbullah dari kalangan Tradisionalis.

Tetapi Kongres Khilafat di Mesir ditunda, karena perhatian umat Islam tertuju kepada perkembangan di Hijaz dimana Ibnu Saud berhasil mengusir Syarif Husein dari Mekah tahun 1924. Segera setelah itu pemimpin Wahabi itu mulai melakukan pembersihan praktek-praktek beragama sesuai dengan paham mereka. Tindakan ini mendapat sambutan baik dari Islam Modernis di Indonesia dan mendapatkan penolakan dari kalangan Islam tradisional yang ada di Indonesia.

Suatu undangan dari Raja Ibnu Saud kepada umat Islam di Indonesia untuk menghadiri kongres di Mekah di bahas pada kongres AL-Islam ke Empat di Yogyakarta (21-27 Agustus 1925) dan Kongres AL-Islam kelima di Bandung (5 Februari 1926) kedua kongres itu sangat didominasi oleh kalangan Islam Modernis, bahkan sebelum kongres di Bandung kalangan Islam Modernis sudah mengadakan pertemuan terlebih dahulu (8-10 Januari 1926) yang salah satunya keputusannya menetapkan H. O. S. Tjokroaminoto dari Sarekat Islam dan K. H. Mas Mansur dari Muhamddiyyah sebagai utusan untuk

menghadiri kongres di Mekah. Keputusan ini kemudian diperkuat oleh Kongres di Bandung. K.H. A. Chasbullah dari kalangan Tradisionalis yang ‘disingkirkan’ dalam perhelatan itu, mencoba mengajukan usul-usul atas aspirasi Islam tradisionalis agar Raja Ibu Saud menghormati tradisi keagamaan seperti membangun kuburan, membaca doa Dalail Khayrat, ajaran mazhab, termasuk tradisi yang menguat di Mekah dan Madina. Tetapi usul-usul tersebut nampaknya dikesampingkan oleh kalangan modernis. Akhirnya Kiai Wahab berserta tiga orang pengikutnya meninggalkan Kongres dan mengambil inisiatif tersendiri dengan mengadakan rapat-rapat di kalangan ulama senior dari Surabaya rapat berikutnya dihadiri oleh sejumlah ulama dari Semarang, Pasuruan, Lasem dan Pati, mereka sepakat mendirikan Komite Hijaz yang kemudian diubah namanya menjadi NU (Nahdlatul Ulama) pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya.<sup>1</sup>

Menurut sebagian pakar seperti Deliar Nour, latar belakang kelahiran NU dilihat secara spesifik dalam konteks kekecewaan Islam tradisional yang tersingkir dari komite khilafat yang akan mewakili umat Islam Indonesia pada Kongres Islam di Mekah tahun 1926. Namun sebagian pakar lain melihat lebih jauh lagi, bahwa sebenarnya cikal bakal NU sudah ada seiring arus kaum Islam modernis yang dipengaruhi pemikiran Jamluddin AL-AF-ghani dan Muhammad

---

<sup>1</sup>Aceng Abdul Aziz Dy et al- *Islam Ahlussunnah Waljama'ah Di Indonesia*, Jakarta: PP Lembaga pendidikan Ma' arif Nahdlatul Ulama, cet, ke 2, 2007, hlm.108.

Abduh mulai bergerak masuk ke Indonesia yang dimulai dari Sumatra Barat lalu menjalar ke wilayah lain tidak terkecuali Jawa.<sup>2</sup>

## 2. Pendiri Nahdatul Ulama

Tidak mau dipungkiri bagi yang mengaku warga Nahdiyyin, sosok K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Chasbullah pasti mengenal-nya, kedua tokoh itu di jadikan pilar utama atas terbentuknya organisasi NU pada masa lalu. K.H. Hasim Asy'ari dan K.H. Wahab Chasbullah adalah legetimasi dalam pendirian organisasi ini dan sekaligus Rais Akbar yang pertama, sementara Kiai Wahab Chasbullah adalah Inpriator, motor penggerak dan fasilitator pendirian Organisasi ini, dua pilar itu menjadi menjadi semakin kokoh takalah para Kiai yang lain yang ternama ikut bergabung untuk bertemu di Surabaya, pada 31 Januari 1926 dan bersepakat mendirikan Jamiyyah Nahdatul Ulama (NU) para Kiai yang di mahsud adalah K.H. Hasim Asy'ari, dan Kiai Bisri Samsuri (1886-1980) dari Jombang, Kiai Ridwan Abdullah (1884-1962) dari Semarang, Kiai Asnawi (1861-1959) dari Kudus, Kiai Ma'sum (1870-1972) dari Lasem, Kiai Nawawi dari Pasuruan, Kiai Nahrowi dari Malang, Kiai Alwi Abdul Aziz dari Surabaya, dan lain-lain.

K.H. Hasim Asy'ari (1871-1947) lahir di desa Nggedoang, Jombang pada hari Selasa, 24 Zulqa'dah 1287 H atau 14 Februari 1871

---

<sup>2</sup> Ibid

di lingkungan Pesantren. Kiai Ustman, kiai Ustman sendiri berasal dari Jepara, Jawa Tengah<sup>3</sup>

### 3. Bentuk dan Sistem Keorganisasian Nahdlatul Ulama

#### a. Nama Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah organisasi sosial keagamaan (*jamiyyah diniyyah Islamiyah*) yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Organisasi ini didirikan pada tanggal 31 Januari 1926, atau 16 Rajab 1334 H. oleh Ulama yang berhaluan *Ahlus Sunnah Wal jama'ah* sebagai wadah untuk mempersatukan diri dan langkah dan di dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengembangkan agama Islam *ala ahadil mazahabil arbaah* (berdasarkan salah satu Mazhab dari empat mazhab yang ada) dalam rangka mewujudkan Islam sebagai *rahmatan* sekalian alam.

#### b. Lambang Nahdatul Ulama

Lambang organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari beberapa bentuk diantaranya:

1. Gambar bola dunia atau bumi yang mengingatkan bahwa manusia itu berasal dari tanah dan kembali ke tanah; ahirnya dikeluarkan lagi dari tanah pada *Yaumil ba'ats* (hari kiamat) (QS. At-Taubah:5)

---

<sup>3</sup> Ibid 118



2. Di lingkari tali tersempul yang melambangkan Ukhuwwah atau persatuan.( Q.S Ali Imran: 103) dan ikatan melambangkan *habluu minallah wa hablum minan nas* ( Q.S Ali imran : 112)

Di kelilingi sembilan bintang, lima bintang terletak diatas garis khatulistiwa yang terbesar terletak ditangan atas, sedangkan empat bintang terletak melingkar dibawah garis khatulistiwa. Bintang besar melambangkan Nabi Muhamad, empat bintang di atas melambangkan empat sahabat dan empat bintang di bawah melambangkan empat mazhab. Di samping itu juga melambangkan walisonngo. Jadi Nabi, Sahabat. Iman Mazhab dan para walisonngo yang memberikan sinar dan petunjuk ke jalan yang benar

3. Tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab yang melintang dari sebelah kanan bola dunia atau sebelah kiri. Semua jenis lambang tersebut dilatarbelakangi warna putih di atas warna hijau. Warna putih melambangkan kesucian sementara warna hijau melambangkan kesuburan Lambang ini diciptakan oleh K.H. Ridwan Abdullah dari Surabaya, setelah melakukan yang ditetapkan di Mukhtar NU ke 2 di Surabaya.<sup>4</sup>

c. Tujuan dan Usaha Organisasi NU

Nahdatlul Ulama didirikan dengan tujuan untuk berlakunya ajaran Islam menurut paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan

---

<sup>4</sup> AD-ART, *NAhdlatul Ulama, 2004-2009*, Semarang: PCNU Kota Semarang, hlm. 7,

menganut salah satu empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali) di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia:

1. Mengusahakan terlaksannya ajaran Islam menurut faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan melakukan Amar ma'ruf nahi mungkar serat meningkatkan ukhuwah Islamiyah
  2. Dibidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunah Wal Jam'ah <sup>5</sup>
- d. Sistim dan bentuk keorganisasian Nahdatul Ulama
- a. Tingkatan Kepengurusan dalam NU
  - b. Perangkat Organisasi
  - c. Sistem permusyawaratan Organisasi
  - d. Keanggotaan Nahdlatul Ulama
- e. Bentuk dan sistem Organisasi NU
- a. Sistem Permusyawaratan Organisasi

NU mempunyai tujuh macam mekanisme system permusyawaratan yang terdiri:

1. Mukhtamar

Mukhtamar diselenggarakan oleh pengurus Besar setiap Lima tahun sekali dan dihadiri oleh oleh pengurus Besar,

---

<sup>5</sup> Ibid 125.

pengurus wilayah, pengurus cabang diseluruh Indonesia dan juga dihadiri oleh para Alim Ulama serta undangan dari tenaga ahli yang berkompeten. Sedangkan dalam muktamar membahas persoalan-persoalan sosial dan agama, program pengembangan NU, laporan pertanggung jawaban Pengurus Besar, menetapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, serta memilih pengurus baru.

## 2. Musyawarah Nasional

Musyawarah nasional Alim Ulama adalah permusyawaratan yang diselenggarakan oleh para Alim ulama yang diselenggarakan oleh pengurus besar Syuri'ah, satu kali dalam satu priode untuk membahas masalah-masalah keagamaan. Munas alim Ulama tidak dapat mengubah AD/RT, keputusan-keputusan Muktamar, dan tidak dapat mengadakan pemilihan pengurus baru.

## 3. Konferensi Besar

Konferensi besar diadakan oleh pengurus besar atau atas permintaan sekurang-kurangnya separoh dari jumlah pengurus wilayah yang sah dan merupakan intansi permusyawaratan tertinggi setelah muktamar.

Konferensi besar dihadiri oleh anggota pengurus besar dan utusan pengurus wilayah untuk membicarakan pelaksanaan keputusan muktamar, mengkaji perkembangan organisasi serta

perannya di masyarakat, serta membahas masalah-masalah sosial keagamaan.

#### 4. Konferensi Wilayah

Konferensi wilayah diselenggarakan oleh pengurus wilayah setiap Lima tahun sekali yang dihadiri oleh pengurus wilayah dan utusan-utusan cabang di daerahnya untuk membahas pertanggung jawaban pengurus wilayah, menyusun rencana kerja lima tahunan, membahas masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan serta memilih pengurus wilayah baru.

#### 5. Konferensi Cabang

Konferensi cabang diselenggarakan oleh pengurus cabang setiap lima tahun sekali yang dihadiri oleh pengurus cabang dan utusan MWC (Majelis Wakil Cabang) ranting di daerahnya, untuk membahas pertanggung jawaban pengurus cabang, menyusun rencana program lima tahunan, membahas masalah keagamaan dan kemasyarakatan, serta memilih pengurus baru, konferensi cabang merupakan bentuk permusyawaratan tertinggi di tingkat cabang

#### 6. Konferensi Majelis Wakil Cabang

Konferensi Majelis Wakil Cabang (MWC) diselenggarakan oleh pengurus MWC setiap lima tahun sekali dan dihadiri oleh pengurus MWC dan utusan pengurus ranting

di daerahnya untuk membahas pertanggungjawaban pengurus MWC, menyusun rencana lima tahunan, membahas masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan dan memilih pengurus baru. konferensi ini merupakan bentuk permusyawaratan tertinggi di tingkat MWC.

#### 7. Rapat anggota

Rapat anggota diselenggarakan oleh pengurus ranting setiap lima tahun sekali, untuk membahas pertanggung jawaban pengurus ranting, menyusun rencana lima tahunan, mengkaji perkembangan organisasi dan peranannya di masyarakat dan membahas masalah-masalah social- keagamaan, memilih pengurus baru. Rapat anggota dihadiri oleh seluruh anggota NU di tingkat ranting dan rapat ini merupakan bentuk permusyawaratan tertinggi di tingkat ranting<sup>6</sup>

### B. Sejarah Bahtsul Mas'il

Bagi NU, *bahtsul masa'il* tidak saja dimanfaatkan sebagai forum yang sarat dengan muatan kitab-kitab klasik, tetapi juga merupakan lembaga di bawah NU yang menjadi *kawah candra dimuka* yang berkaitan langsung dengan kebutuhan hukum agama bagi kaum *nahdliyyin*, karena dengan bahtsul masa'il, fatwa-fatwa hukum yang dihasilkan akan tersosialisasikan ke daerah-daerah di

---

<sup>6</sup> Ibid 136

seantero pelosok tanah air, bahkan bagi masyarakat NU yang awam, keputusan *bathsul mas'il* ini dianggap sebagai rujukan dalam praktek kehidupan beragama sehari-hari.

*Bahtsul msa'il* atau lembaga mas'il diniyah (lembaga masalah-masalah keagamaan) di lingkungan NU adalah sebuah lembaga yang memberikan fatwa-fatwa hukum keagamaan kepada umat Islam. Butir F pasal 16 Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU menyebutkan bahwa tugas *bathsul Masa'il* adalah berfungsi sebagai menghimpun, membahas, dan memecahkan masalah-masalah yang *mauquf* (macet) dan *waqi'iyah* (keagamaan) yang harus mendapat kepastian hukum.<sup>7</sup> Hal ini menurut *bathsul masa'il* untuk mampu membumikan nilai-nilai Islam sekaligus mengakomodir berbagai pemikiran yang relevan dengan kemajuan zaman dan lingkungan sekitarnya.<sup>8</sup>

Sebuah lembaga fatwa, *bathsul masil* menyadari bahwa tidak seluruh peraturan-peraturan syari'at Islam dapat diketahui secara langsung dari nash al- Qur'an (*al-nushush al-syar'iyah*), melainkan banyak aturan-aturan syari'ah yang membutuhkan daya nalar kritis melalui *istinbath* hukum. Tidak sedikit syarat-syarat yang memberikan peluang untuk melakukan *istinbaht* hukum baik

---

<sup>7</sup> Anggaran dasar /anggaran rumah tangga NU, Semarang : Pustaka Alawiyah, 1994, hlm. 3

<sup>8</sup> Imam Yahya, "*Sejarah Batshul Masa'il*" dalam Imdadun Rahmat *Kritik Nalar Fiqih NU Tranformasi paradigma Bahtsul Masa'il*, Jakarta: Lakpesdam, Cet 1, 2002, hlm. 3-5

dilihat dari kajian kebahasaan maupun esensi makna yang dikandungnya<sup>9</sup>

Keterlibatan ulama-ulama NU dalam lembaga ini sangatlah signifikan mengingat tugas berat yang harus diselesaikan. Dengan latar belakang ilmu-ilmu sosial keagamaan yang diperoleh dipesantren, ulama NU membahas persoalan-persoalan kontemporer, dari persoalan *'ibadah mahdhah* hingga persoalan politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta hal-hal yang bertalian dengan kehidupan keseharian. Para ulama memberikan alternative jawaban yang terbaik sebagai rasa tanggung jawab sosial keagamaan. Praktek *bathsul masa'il* telah berlangsung sejak Nahdlatul ulama (NU) didirikan yakni 13 Robi al- tsani 1345/ 21 Oktober 1926 M. waktu itulah siding pleno bathsul masa'il di adakan yang pertama kali, untuk itu untuk melihat *setting histories bathsul masa'il* harus mengetahui proses sejarahnya NU didirikan,

Pada dasarnya pembentukan jam'iyah NU merupakan akomodasi atas potensi dan peran ulama ulama-ulama pesantren yang secara kultural yang telah eksis sebelum abad ke duapuluh.

Dengan mendirikan NU, diharapkan peran-peran mereka akan

---

<sup>9</sup> Muhamad Abu Zahrah, dalam kitab *usul fiqihnya*, syaratkan bagi mujtahid apabila untuk bisa melakukan pengalihan hukum maka harus menguasai di antaranya: menguasai Bahasa arab, Mengetahui nasakh dan mansukh dalam al-Qur'an, mengerti sunnah (hadits), mengerti letak Ijma' dan khilaf, mengetahui maksud-maksud hukum. Mumahad abu zahrah, *Usul Fiqih* terj, "Usul Fiqih" Saefullah Ma'shum, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, Cet ke 8, hlm.568-574

dapat lebih efektif sekaligus merupakan ulama-ulama untuk eksis dalam pergolakan zaman yang semakin pesat.<sup>10</sup>

Perlu diketahui pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan yang memberikan bekal hidup bermasyarakat, namun secara sosial politik tidak banyak diperhitungkan, baik oleh sesama umat Islam di Indonesia, maupun di mata penjajah colonial. Kelompok ulama pesantren dianggap hanya manpu berkiprah dalam dunia pendidikan pesantren *an sich* tidak seperti organisasi Sariat Islam (SI) atau Muhamamdiyah.

Pada waktu itu sedang dilakukan persiapan-persiapan peyenggaraan kongres khilafat yang akan diadakan di Kairo mesir pada maret 1925. inisiatif penyelenggaraan kongres ini datang dari para ulama al-Azhar yang didorong oleh raja Mesir Fuad, calon lain untuk kursi khalifah. Pemikir pembaharu terkemuka, Muhammad Rasyid Ridha, salah satu seorang panitia penyenggara sudah mengirim undangan kepada Syariat Islam dan Muhammadiyah Organisasi penting yang ada di Indonesia.<sup>11</sup>

### **C. Sketsa Munas Alim Ulama NU di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Nomor 001: Tahun 1423 H / 2002M.**

Munas alim ulama Nahdlatul Ulama adalah salah satu system yang ada di organisasi Nahdlatul Ulama, Munas Alim Ulama yaitu

---

<sup>10</sup> Khorul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulam*, Solo: Jatayu 1985,



permusawaratan yang diselenggarakan oleh para alim ulama yang diselenggarakan oleh pengurus besar Syuriah, satu kali dalam satu periode untuk membahas masalah-masalah keagamaan, sedangkan dalam munas alim ulama tidak dapat mengubah AD/ART, keputusan-keputusan Mukhtamar, dan tidak dapat mengadakan pemilihan pengurus baru.<sup>12</sup>

Munas Alim Ulama NU yang di adakan di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta pada tanggal 25-28 juli 2002/14-17 Rabiul Akhir 1423, yang diselenggarakan oleh pengurus besar Syuriah, sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 1 (satu) masa jabatan kepengurusan untuk membicarakan masalah agama Sesuai dengan pasal 56 BAB XIX Item ke 1 yaitu<sup>13</sup>

Sedangkan dalam munas alim ulama NU yang diselenggarakan di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta membahas tentang

Masail *Maudhu'iyah Siyasiyyah* yang membahas 4 permasalahan di antaranya:

1. Hutang Negara
2. Hukum Bagi Koruptor
3. Money Politik dan Hibah Kepada Pejabat
4. Melawan khdzaliman dengan mengorbankan jiwa

Dalam dalam musyawarah Nasional yang di selenggarakan NU di Asrama Haji pondok Gede Jakarta, kali ini yang menjadi Tim perumus di antaranya: Time Perumus:

---

hlm. 15.

<sup>11</sup> Op cip, hlm. 7

<sup>12</sup> Acing Abdul Aziz Dy, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Ma'arif, Cet II, 2007, hlm. 134

1. K.H. Drs.A. Hafidz Utsman (ketua merangkap anggota)
2. K.H. F.Mas'ud, MA. (Seketaris Merangkap Anggota)
3. K.H DR.Manarul Hidayat (anggota)
4. KH. Malik Madani (anggota)
5. KH.Mas Subadar (anggota)
6. KH. Ahmad Dairani (anggota)
7. KH. Ahmad Farihi (anggota)

Adapun yang menjadi pimpinan sidang pleno Munas Alim Ulama NU yang ke XXVIII adalah KH. M. Irfan Zindny, MA. Dan sekretaris Drs. KH.A.Ghozalie Masroerie

#### **D. Keputusan Munas Alim Ulama NU Tentang Money Politik Dan Hibah Kepada Pejabat**

##### **MEMUTUSKAN**

Pertama:

Mengesahkan hasil sidang komisi masa'il Waqi'iyah Siyasiyah, pada Musyawarah Nasional Alim Ulama tanggal 17 Rabiul Akhir 1423 H/ 28 Juli 2002, seperti terlampir dalam keputusan ini;

Kedua:

Mengamanatkan kepada pengurus Besar Nahdlatul Ulama, serta perangkatnya di seluruh Indonesia untuk melaksanakan keputusan ini

---

<sup>13</sup> AD-ART, Nahdlatul Ulama, 2004-2009: Semarang: PCNU kota Semarang, hlm.49.

dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, serta disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait sesuai dengan Amanat Munas

Jakarta	17 Rabiul	Akhir 1423 H
28	juli	2003

Adapun Hasil Munas alim ulama Tentang Money Politik Dan Hibah Kepada Pejabat

Deskripsi masalah:

Hasil pemeriksaan Komisi pemeriksa kekayaan pejabat Negara (KPKPN) yang telah diumumkan kepada publik banyak pejabat negara kita di semua lembaga negara maupun perusahaan pemerintah (BUMN) yang asal kekayaanya berasal dari “hibah“ untuk menghindari kesan bahwa hasil kekayaan tersebut didapat dengan cara melanggar hukum.

Sementara itu, kita juga melihat maraknya praktek apa yang yang disebut *money politik* (politik uang) yakni sebuah hibah atau pemberian (berupa uang atau materi lainnya) yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain dalam rangka meraih jabatan atau tender proyek tertentu

*Money politik* sebagai pemberian (berupa uang atau denda lainnya) untuk, mempengaruhi dan atau untuk menyelewengkan keputusan yang adil dan obyektif. Dalam pandangan syariat Islam hal itu merupakan suap (*risywah*) yang dilaknat oleh Allah Swt. Baik yang memberi (*raisy*) ataupun yang menerima (*murtasyi*), maupun yang menjadi perantara (*raaisy*).

Dasar pengambilan hukumnya (Maraji' dan Ma'khadnya)

فتاوى السبكي مختصر فصل المقال فى هدايا العمال / للإمام أبى الحسن تقي الدين على بن عبد الكافي

السبكي /م: دار المعرفة, بيروت ج4 ص 6011 – 0605:

... وَمُلَخَّصُ كَلَامِ الْعُلَمَاءِ فِيمَا يُعْطَى الْحُكَّامُ الْأَئِمَّةَ وَالْأُمَرَاءَ وَالْقُضَاةَ وَالْوَلَاةَ وَسَائِرَ مَنْ وَلَّى أَمْرًا مِنْ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ أَنَّهُ إِذَا لَرِشْوَةٌ وَإِمَّا هَدِيَّةٌ. أَمَّا الرِّشْوَةُ فَحَرَامٌ بِالْإِجْمَاعِ عَلَى مَنْ بَأْخُذَهَا وَعَلَى مَنْ يُعْطِيهَا وَسَوَاءٌ كَانَ الْأَخْذُ لِنَفْسِهِ أَوْ وَكِيلًا وَكَذَا الْمُعْطَى سَوَاءٌ أَكَانَ عَنْ نَفْسِهِ أَوْ وَكِيلًا، وَيَجِبُ رَدُّهَا عَلَى صَاحِبِهَا وَلَا تَجْعَلُ فِي بَيْتِ الْمَالِ إِلَّا إِذَا جُهِلَ مَا لَكُهَا فَتَكُونُ كَالْمَالِ الضَّائِحِ، وَفِي اخْتِمَالِ لَبْعُضِ مُتَأَخِّرِي الْفُقَهَاءِ أَنَّهَا جَعَلُ فِي بَيْتِ الْمَالِ. وَالْمُرَادُ بِالرِّشْوَةِ الَّتِي ذَكَرْنَاهَا مَا يُعْطَى لِدَفْعِ حَقٍّ أَوْ لِتَحْصِيلِ بَاطِلٍ، وَإِنْ أَعْطِيَتْ لِلتَّوَصُّلِ إِلَى الْحُكْمِ بِحَقٍّ فَالتَّحْرِيمُ عَلَى مَنْ يَأْخُذُهَا كَذَلِكَ، وَأَمَّا مَنْ لَمْ يُعْطِهَا فَإِنَّ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الْوُصُولِ إِلَى حَقِّهِ إِلَّا بِذَلِكَ جَزَ، وَإِنْ قَدِرَ إِلَى الْوُصُولِ إِلَيْهِ بِدُونِهِ لَمْ يَجْزُ، وَهَكَذَا حُكْمُ مَا يُعْطَى عَلَى الْوَلَايَاتِ وَالْمَنَاصِبِ يَحْرُمُ عَلَى الْأَخْذِ مَطْلَقًا.

Dan kesimpulan pendapat para ulama tentang sesuatu yang diberikan para penguasa kepada para tokoh masyarakat, Pejabat, Hakim, penguasa pemerintahan, dari mereka yang mengemban tanggung jawab urusan kaum muslimin, bisa jadi merupakan suap atau hadiah. Adapun suap hukumnya haram secara ijmak baik bagi yang menerima maupun yang memberi. Dan baik diambil sendiri atau yang lain yang mewakili dirinya. Demikian juga ketentuan pada yang memberi suap. Pemberian tersebut wajib dikembalikan pada pemiliknya dan tidak boleh dimasukkan ke dalam kas Negara kecuali pemiliknya tidak diketahui sehingga menjadi

seperti status barang hilang, menurut sebagian fuqaha mutaakhirin dalam terjadinya kemungkinan-kemungkinan maka harta tersebut boleh di simpan di kas negara. Yang dimaksud dengan suap yang kami sebutkan di atas adalah segala sesuatu yang diberikan dalam rangka menolak kebenaran atau untuk menghasilkan kebatilan, jika anda diberi agar disampaikan kepada penguasa untuk suatu hak/kebenaran maka hukum haram juga tetap berlaku pada yang menerimanya. Adapun orang orang yang tidak memberi suap, maka diperbolehkan, namun jika ia mampu mendapatkan haknya dengan tanpa memberikan suap, maka tidak diperbolehkan, demikian juga status hukum pemberian yang didasarkan pada kekuasaan atau Jabatan secara mutlak tidak boleh menerimanya.

*(Abu hasan Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kafi al-Subki, fatawa al-Subki, Mukhtashar, fashl al-Maqal fi Hidayah al- Ummal, Darul Ma'rifah, Beirut, juz IV, hal.605-611)*

رد المختار حاشية ابن عابدين, دار الفكر بيروت 1299 / 1979 ط2 الجزء الخامس ص 362.  
وَقَالَ ابْنُ عَابِدِينَ هِيَ: "مَا يُعْطِيهِ الشَّخْصُ لِحَاكِمٍ أَوْ غَيْرِهِ لِيَحْكُمَ لَهُ, أَوْ يَحْمِلَهُ عَلَى مَا يُرِيدُ".

Menurut Ibnu Abidin definisi suap adalah: suatu yang diberikan oleh seseorang kepada Hakim atau lainnya agar memberikan keputusan yang menguntungkan, atau membawa putusan hukum sesuai yang di inginkannya.

(Raddu al- muhktar, Hasyiah Ibnu Abidin, Darul Fikr, Bairut, juz V, Cet.

II,1399H /1979M. hal.362).

Dalam keputusan munas alim ulama Nahdlatul Ulama tentang Money politik munas alim ulama menganggap bahwa money politik diartikan sebagai pemberian (berupa uang atau benda lainnya) untuk, mempengaruhi dan atau untuk menyelewengkan keputusan yang adil dan objektif. Dalam pandangan syariat Islam hal itu merupakan suap (risywah) yang dilaknat oleh Allah Swt. Baik yang memberi (raaisy) ataupun yang menerima (murtasyi), maupun yang menjadi pelantara (raaisy). Dengan kata lain muktamar NU mengharamkan melakukan tindak politik, karena bertentangan dengan syariat Islam.

Sedangkan mengenai masalah tentang status uang dan harta hibah untuk pejabat Munas alim ulama NU memutuskan:

Hibah yang diterima oleh pejabat, status hukumnya adalah, karena disamping terkait dengan sumpah jabatan yang diucapkannya juga dapat mengandung makna suap (risywa) maupun bisa bermakna korupsi (ghulul) Dalam hal hibah atau hadiah yang diberikan oleh orang yang sebelumnya sudah biasa memberi dan jumlahnya pun tidak lebih besar dari biasanya, maka hukumnya mubah (boleh)

Sedangkan Maraji' dan Ma'khadnya (Dasar Pengambilan Hukumnya) yang dipakai oleh munas alim ulama untuk menentukan hukum dalam hal ini yaitu berupa kitab-kitab yang berupa referensi kitab fikih sesuai dengan paham *Ahlussunnah wal-jama'ah*

فتاوى السبكي مختصر فصل المقال في هدايا العمال / للإمام إبي الحسن تقي الدين علي بن عبد الكافي السبكي/م: دار المعرفة, بيروت ج 1 ص 604 – 605

... وَأَمَّا الْهَدِيَّةُ وَهِيَ الَّتِي يُقْصَدُ بِهَا التَّوَدُّدُ وَاسْتِمَالَةُ الْقُلُوبِ فَإِنْ كَانَتْ مِنْ مَنْ لَمْ تُقَدِّمَ لَهُ عَادَةٌ قَبْلَ الْوَلَايَةِ فَحَرَامٌ, وَإِنْ كَانَتْ مِنْ مَنْ لَهُ عَادَةٌ قَبْلَ الْوَلَايَةِ فَإِنْ زَادَ فَكَمَا لَوْ لَمْ تَكُنْ لَهُ عَادَةٌ وَإِنْ لَمْ يَزِدْ, فَإِنْ كَانَتْ لَهُ خُصُومَةٌ لَمْ يَحْزُ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ خُصُومَةٌ جَازَ بِقَدْرِ مَا كَانَتْ عَادَتُهُ قَبْلَ الْوَلَايَةِ وَالْأَفْضَلُ أَنْ لَا يَقْبَلَ, وَالتَّشْدِيدُ عَلَى الْقَاضِي فِي قَبُولِ الْهَدِيَّةِ أَكْثَرُ مِنَ التَّشْدِيدِ عَلَى غَيْرِهِ مِنْ وُلاَةِ الْأُمُورِ لِأَنَّهُ نَائِبٌ عَنِ الشَّرْعِ فَيَحِقُّ لَهُ أَنْ يَسِيرَ بِسِيرَتِهِ, ... إلخ.

وَمَنْ حَرَّمَ قَبُولَ هَدِيَّةٍ, لِمَنْ رَدَّهَا إِلَى أَرْبَابِهَا, وَيَحْتَمِلُ أَنَّهُ يَجْعَلُهَا فِي بَيْتِ الْمَالِ لِأَنَّهُ صَلَاحٌ لَمْ يَأْمُرْ ابْنُ التَّيْبَةِ بِرَدِّهَا إِلَى أَرْبَابِهَا ...

Adapun hadiah adalah pemberian yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepautan hati. Pereinciannya: jika hadiah diberikan oleh orang yang tidak biasanya memberikannya kepada seseorang sebelum orang tersebut memangku suatu jabatan, maka hukumnya haram, namun jika dari orang yang sudah biasa memberi hadiah kepadanya sebelum ia mendapatkan jabatan, maka (perinciannya) jika ia memberi lebih (dari biasanya) maka statusnya sama dengan jika ia tidak terbiasa memberi hadiah kepadanya. Namun jika tidak lebih dari yang biasa ia berikan, maka jika memiliki lawan sengketa, hukumnya tidak boleh, dan jika ia tidak memiliki lawan sengketa, maka ia boleh mengambil sebatas kadar yang biasa ia dapatkan sebelum menjabat, namun yang lebih utama adalah tidak mengambilnya. Penekanan hukum larangan kepada seseorang hakim untuk mengambil hadiah lebih kuat dari pada pejabat yang lain. Karena hakim adalah penegak hukum, maka sudah seharusnya bila ia berjalan sesuai dengan hukum.

Kapan diharamkannya menerima hadiah, maka seketika itu juga ia wajib mengembalikan kepada pemiliknya, dan di mungkinkan untuk meletakkannya kedalam kas negara, karena Nabi Saw. tidak memerintahkan kepada Ibnu Lutbiyah untuk mengembalikan hadiah kepada pemlikinya.

(Abu Hasan Taqiyyuddin Ali Bin Abdul Kafi al –subki, fatawa al- subki Mukhtashar fashl al Maqal fi Hadaya al- Ummal, juz I, Darul Ma’rifat Beirut, hal. (604-605) Sedangkan

Sedangkan dalam hal ini Maraji’ dan Ma’khadnya (Dasar pengambilan Hukum): yang digunakan:

جامع الأحكام الفقهية للإمام القرطبي في تفسيره كتاب الجهاد / تصنيف وجمع: فريد عبدالعزيز الجنيدي/م: دار الكتاب العلمية, بيروت, لبنان ج 3 ص ك 168:

أَنَّ مَنْ غُلُولَ هَذَا الْعُمَالِ. وَحُكُّهُ فِي الْفَصِيحَةِ فِي الْأَخِيرَةِ حُكْمُ الْعَالِ. وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا الْأَزْدِيَّ يُقَالُ لَهُ ابْنُ اللَّثْبِيِّ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَجَاءَ فَقَالَ: هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي. فَقَامَ نَبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ: "مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبَعْتُهُ فَيَجِيءُ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي، أَلَا جَلَسَ فِي بَيْتِ أُمِّهِ أَوْ أَبِيهِ فَيَنْظُرُ أَتُهْدَى لَهُ أَمْ لَا، لَا يَأْتِي أَحَدٌ مِنْكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ، إِنْ كَانَ بَعِيرًا فَلَهُ رِغَاءٌ أَوْ بَقَرَةٌ فَلَهَا خَوَازِيرٌ أَوْ شَاةٌ تَبْعُرُ — ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُقْرَتِي إِنْطَبَتْ ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُكَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُكَ". وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ عَنْ بُرَيْدَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَزَرَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ". وَرَوَى أَيْضًا عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعِيًا ثُمَّ قَالَ: "انْطَلِقْ يَا أَبَا مَسْعُودٍ وَلَا أَلْفَيْتَكَ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تَأْتِي عَلَى ظَهْرِكَ بَعِيرٌ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ لَهُ رِغَاءٌ قَدْ عَلَلْتُهُ قَالَ: أَذَا لَا أَنْطَلِقُ قَالَ: أَذَا لَا أُكْرِهُكَ.

Termasuk ghulul (khianat, kecurangan, dan korupsi) adalah hadiah yang diterima oleh para pegawai, adapun hukumnya sebagaimana ia merupakan *aib* yang akan dibuka kelak di akhirat adalah sama dengan



status hukum ghulul (baca korupsi) Abu Dawud dengan kitab sunan-nya, dan Muslim dalam kitab shahihnya seorang laki-laki dari suku al-Azdi, orang menyebutnya Ibnu Lutbiyah, sebagai amil zakat kemudian ia datang dengan berkata: ini untuk anda dan ini dihadiahkan orang kepada saya. Maka Rasulullah Saw. Berdiri menuju mimbar seraya mengucapkan puja dan puji ke hadirat Allah, selanjutnya bersabda: bagaimana amil yang kami tugaskan, ia datang seraya berkata: ini untuk anda dan ini dihadiahkan orang kepada saya. Mengapa ia tidak duduk saja di rumah ibunya atau ayahnya, silakan melihat, apakah ada yang akan memberi hadiah kepadanya atautkah tidak? Tidak seorangpun di antara kamu yang datang dengan mengambil sebagian harta tersebut kecuali ia akan datang pada hari kiamat kelak dengan membawanya, jika yang ia bawa berupa Onta, Sapi atau Kambing semuanya akan bersuara.

Abu Dawud meriwayatkan dari Buraidah dari Nabi Saw. Katanya: Nabi Saw. Bersabda: Barang siapa yang kami karyakan untuk suatu pekerjaan dan telah kami tentukan gaji untuknya, maka apapun yang ia terima selebihnya adalah pengkhianatan. Ia juga meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Mas'ud al-Anshary ra. Bahwa ia berkata: Rasulullah Saw. Mengutusku untuk menarik zakat, lalu beliau bersabda: Barangkatlah wahai Abu Mas'ud, namun jangan sampai nanti di hari Kiamat aku bertemu kamu sedangkan kamu memanggul seekor Onta hasil dari zakat di punggungmu, yang mana ia bersuara; kamu telah mengkorupsinya. Kata

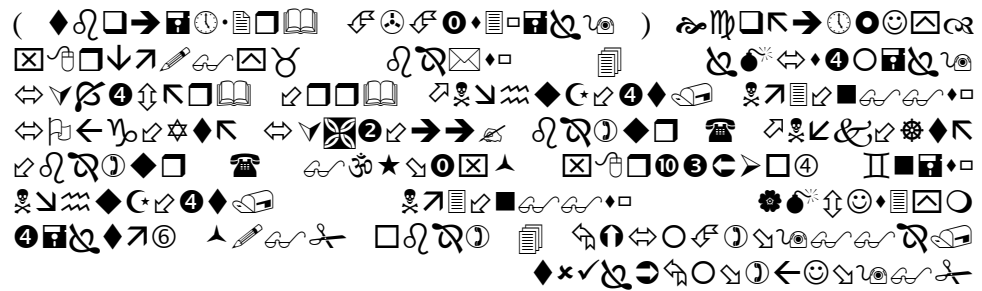
Abu mas'ud: kalau begitu saya tidak mau berangkat. Beliau menjawab:

kalau begitu saya tidak memaksa kamu.

(Al- Qurtubi, Jami'al Ahkam al- Fiqhiyyah, kitab al- Jihad, Tahqiq Fariq Abd. Azizi al –Jundi, juz III, Daarul Kutub al-ilmiiyyah, Beirut hal.167)

إيضاح الأحكام لما يأخذه العمال والحكم للإمام ابن حجر الهيتمي ص: ١١٩  
 قَالَ مَسْرُوقٌ: "إِذَا أَكَلَ الْقَاضِي الْهَدِيَّةَ (أَكَلَ السُّحْتَ). وَإِذَا أَكَلَ الرِّشْوَةَ، بَلَّغَتْ بِهِ الْكُفْرَ" – (أَيُّ  
 بِالْمَعْنَى السَّابِقِ) – وَ لِأَنَّ حُدُوثَهَا بَعْدَ الْوَلَايَةِ يُدُلُّ عَلَى أَنَّهَا لِأَجْلِهَا فَحَرَّمَتْ كَالرِّشْوَةِ. وَلَهُ الْقَبُولُ مِمَّنْ  
 كَانَ يَهَادِهِ قَبْلَ الْوَلَايَةِ، وَيُسْتَحَبُّ لَهُ التَّنَزُّعُ عَنْهَا. وَإِنْ أَحْسَنَ أَنَّهُ يُقَدِّمُهَا بَيْنَ يَدَيْ خُصُومَةٍ حُرْمَنَ،  
 وَالرِّشْوَةُ فِي الْحُكْمِ وَرِشْوَةُ الْعَامِلِ حَرَامٌ بِإِلَافٍ – قُلِ اللَّهُ تَعَالَى – (أَكَاوُنَ لِلْسُّحْتِ) (المائدة: 46).  
 وَقَالَ كَعْبٌ: الرِّشْوَةُ تُسْفِى الْحَلِيمَ، كَمَا قَالَ جَمْعٌ مِنَ السَّلَفِ. وَمَتَى حُرِّمَ قَبُولُ هَدِيَّةٍ، لَزِمَهُ رَدُّهَا إِلَى أَزْنَابِهَا،  
 وَيُحْتَمَلُ أَنَّهُ يَجْعَلُهَا فِي بَيْتِ الْمَالِ لِأَنَّهُ صَلَعَمَ لَمْ بِأَمْرِ ابْنِ اللَّيْبَةِ بِرَدِّهَا إِلَى أَزْنَابِهَا.

Masruq berkata: Jika seseorang hakim memakan harta berhadiah, maka ia telah makan barang yang diperoleh secara haram, dan jika ia memakan harta hasil dari suap, maka suap itu akan mnegantarkannya ke batas kekafiran. Dan dikarenakan terjadinya pemberian hadiah setelah mendapatkan Jabatan menunjukkan bahwa hadiah tersebut dimaksudkan untuk jabatan tersebut, karenanya diharamkan sebagai mana suap, ia boleh menerima hadiah tersebut jika dari orang yang terbiasa memberinya hadiah sebelum ia menjabat, namun ia dianjurkan untuk membersihkan diri dari hadiah. Jika ia merasa bahwa hadiah tersebut diberikan guna menghadapi lawan sengketa, maka hukumnya haram. Penyuapan terhadap hukum sama halnya penyuapan terhadap penegak hukum, dan tidak diperselisihkan lagi bahwa hukumnya adalah haram. Allah Swt Berfirman: dalam (QS. Al – Maidah {5}: 42 )



Artiya: “Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram (Mereka Suka Memakan Harta yang Berasal Dari Haram (Seperti uang sogokan dan sebagainya). Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka Maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adi”l. (Q.S Al-Maa-Idah [5]: (42))<sup>14</sup>

Kata ka’ab: suap dapat membuat orang yang tabah menjadi melakukan perbuatan jelek, dan membutakan mata seorang hakim. Orang yang melakukan suap terlaknat, kecuali jika ia memberikan suap untuk mencegah perbuatan zalim kepada dirinya, sebagai mana yang di fatwakan oleh kelompok Ulama salaf. Dan kapan diharamkan menerima hadiah, wajib baginya untuk mengembalikan kepada para pemiliknya, namun dimungkinkan untuk menyetorkannya ke kas negara, karena Nabi Saw, tidak memerintahkan kepada Ibnu Lutbiyah agar mengembalikan kepada pemiliknya.<sup>15</sup>

Sedangkan mengenai hibah kepada pejabat hasil keputusan muktamar memutuskan melarang memberikan hibah kepada pejabat dengan alasan selain terkait dengan umpah jabatan yang terkandung dalam

<sup>14</sup> Departemen RI, *Alquran dan terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra, 1989 hlm.166.

KUHP (kumpulan undang-undang hukum pidana) melarang penerimaan hibah kepada pejabat, pasal 418-419 Bab XXVIII tentang kejahatan pejabat, yang berbunyi “Seseorang pejabat yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau sepatutnya harus diduga, bahwa itu diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya, atau yang menurut pikiran orang yang memberi hadiah atau janji-janji itu ada hubungannya dengan jabatannya, diancam dengan pidana penjara paling lama tiga tahun enam bulan. Dan Pasal 419 yang berbunyi “Diancam dengan pidana penjara paling lama Lima tahun, seorang pejabat: Yang menerima hadiah janji / hibah, padahal diketahui, bahwa itu diberikan untuk menggerakkan dia supaya melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya

Sedangkan bagi yang menerima hadiah padahal diketahui bahwa itu diberikan sebagai akibat atau oleh karena dia telah melakukan atau oleh karena itu dia telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya.<sup>16</sup>

Dalam hasil keputusan munas alim ulama NU tidak semuanya hibah kepada pejabat dilarang oleh hasil keputusan munas alim ulama NU, pejabat yang sudah terbiasa diberi hadiah dan tidak mempunyai lawan sengketa mendapatkan hukum lain dalam hasil keputusan munas alim ulama NU, sedangkan dalam keputusan munas alim ulama NU pejabat yang sudah terbiasa diberi hadiah/hibah dan tidak mempunyai lawan

---

<sup>15</sup> Loc cit.

sengketa dan juga mengambil hadiah/hibah sebatas kadar yang biasa ia dapatkan sebelum menjabat maka diperbolehkan mengambil hadiah/hibah tersebut oleh pejabat, artinya dalam keputusan munas alim ulama NU mengenai hibah kepada pejabat lebih diprioritaskan tidak mengambil hadiah atau hibah dari sipemberi, mengenai hal ini seorang hakim untuk tidak mengambil hadiah/hibah lebih kuat dari pada pejabat yang lain, ditakutkan akan mempengaruhi keputusan hukum yang berlaku menjadi alasan kuat dalam hasil keputusan munas alim ulama NU, karena hakim adalah salah satu penegak hukum maka sudah seharusnya menjalankan hukum sebagai mana mestinya hukum yang berlaku.

#### **E. Dasar Pengambilan Hukum Nahdlatul Ulama**

Nahdlatul Ulama sebagai *ijtima'iyah* sekaligus gerakan Diniyah Islamiyah dan Ijtima'iyah, sejak awal berdirinya telah menjadikan “Ahlussunnah wal Jama'ah” sebagai basis teologi (dasar beraqidah). Sejalan dengan mayoritas ulama, NU mendasarkan paham keagamaannya pada empat sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan qiyas.<sup>17</sup> Sebagai implikasi pemahaman terhadap pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah, maka dalam memahami persoalan-persoalan hukum, NU mengikuti salah satu dari madzhab empat. Terutama mengikuti Madzhab Syafi'i yang dikenal ajarannya yang moderat. Bahkan dewasa ini

---

<sup>16</sup> Moeljatno, *KUHP*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet, 22, 2003, hlm.148

<sup>17</sup> M. Mansyur Amin (et al), *Dialog Pemikiran, Islam dan Realitas Empirik*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993, hlm. 163

berlakunya ajaran tersebut menjadi tujuan organisasi dan mengusahakannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia dengan tetap memelihara ukhuwah islamiyyah<sup>18</sup> Hal ini disebabkan beberapa hal sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Madzhab fiqh yang dominan sejak masa awal Islam di nusantara adalah madzhab Syafi'i. Maka dengan alasan praktis sudah sewajarnya apabila perumusan anggaran dasar tentang "salah satu dari madzhab empat" diartikan sebagai madzhab Syafi'i.
2. Pengalaman sejarah berabad-abad dari umat Islam di Indonesia menunjukkan bahwa fiqh Islam versi madzhab Syafi'i relatif lebih cocok diterapkan di Indonesia.

Selain kedua alasan di atas, ditambah pula dengan adanya semacam kode etik dalam bermadzhab yang tidak diperkenankan *talfiq* (pemaduan antara dua madzhab dalam dua masalah yang masih dalam satu paket amalan), yang membuat NU semakin mantap dalam memprioritaskan madzhab Syafi'i.<sup>20</sup> Kecenderungan NU dalam bermadzhab Syafi'i ini dapat dilihat dari rujukan yang dipakai oleh komisi *bahtsul masa'il* dalam mempertimbangkan suatu permasalahan. Antara lain kitab *Al-Umm*, *Mukhtasar al-Muzani*, *al-Hawi al-Kabir*, *al-Musnad*, *ar-Risalah* dan sebagainya. Kitab semacam ini di lingkungan NU dikenal dengan sebutan *al-Kutub al-Mu'tabarah* (kitab-kitab tentang ajaran Islam

---

<sup>18</sup> H. Rozikin Daman, *Membidik NU: Dilema Percaturan Politik Nu Pasca Khittah*, Yogyakarta

: Gama Media, 2001, hlm. 65-67

<sup>19</sup> M. Mansyur Amin (et al), op. cit., hlm. 164

yang sesuai dengan aqidah *ahlussunah wal Jamaah*).<sup>21</sup> Apabila tidak ditemukan jawaban atas permasalahan maka dipakai kitab dari madzhab lain. Selama ini NU dikenal dengan bermadzhab *qauli*, yaitu mengambil langsung dari pendapat-pendapat dari kitab fiqih sebagai rumusan final hukum Islam.

Dalam hubungan ini tidak menjadi keraguan tentang latar belakang munculnya rumusan itu dan bagaimana pula proses metodologi yang dilalui yang tentu saja menyangkut masalah-masalah dasar dan perangkat kaidah hukum Islam baik berupa *qawa'id fiqhiyah* (kaidah yang timbul dari pemahaman mujtahid terhadap nash-nash syara') maupun *qawa'id ushuliyah* (kaidah yang ditimbulkan oleh kontek kebahasaan dalam rangka memahami nash Al-Qur'an dan As-Sunnah).<sup>22</sup> Dalam bermadzhab, NU lebih mengutamakan madzhab Syafi'i dari pada Hanafi, Maliki ataupun Hambali.

Sebelum mengetahui bagaimana dasar pengambilan hukum di munas alim ulama NU, ada baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu tentang hal-hal sebagai berikut: sebagai rujukan dalam pengambilan hukum oleh NU<sup>23</sup>

1. Bermadzhab *qauli* adalah mengikuti pendapat-pendapat yang sudah “jadi” dalam lingkup madzhab tertentu.

---

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan (et al), *op. cit.*, hlm. 349-353

<sup>22</sup> M. Mansyur Amin (et al), *op. cit.*, hlm. 165

<sup>23</sup> KH. Masyhuri, *Masalah Keagamaan : Hasil Mukhtamar dan Munas Ulama NU*, Surabaya: Dinamika Press, 1977, hlm. 364

2. Bermadzhah secara *manhaji* adalah bermadzhah dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun oleh Imam madzhah.
3. *Istinbath* adalah mengeluarkan hukum syara' dari dalilnya dengan *qowaid ushuliyah* dan *qowaid fiqhiyyah*.
4. *Qauli* adalah pendapat imam madzhah
5. *Wajah* adalah pendapat ulama Imam madzhah
6. *Taqrir jami'i* adalah upaya secara kolektif untuk menetapkan pilihan terhadap satu diantara beberapa *qaul/wajah*.
7. *Ilhaq* adalah menyamakan hukum suatu kasus/masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan kasus/masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab (menyamakan dengan pendapat yang sudah jadi).

Untuk menentukan hukum secara optimal serta selaras dengan kehendak syari'at dan ummat, maka disusunlah sistem pengambilan keputusan Bahtsul Masa'il diniyah NU sebagai berikut:

#### **a. Prosedur Penjawaban Masalah**

Keputusan Bahtsul Masa'il di lingkungan NU dibuat dalam kerangka bermadzhah kepada salah satu madzhah empat yang disepakati dan mengutamakan bermadzhah qauli. Oleh karena itu prosedur penjawaban masalah disusun dalam urutan sebagai berikut<sup>24</sup> :

---

<sup>24</sup> Keputusan Munas Alim Ulama dan Konbes Nahdlatul Ulama di Bandar Lampung, Jakarta:

Lajnah Ta'lif Wanasyr PBNU, 1992, hlm. 5-6



1. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh ibarat kitab dan di sana terdapat hanya satu *qaul/wajah*, maka dipakai *qaul/wajah* sebagaimana diterangkan dalam ibarat tersebut.
2. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh ibarat kitab dan disana terdapat lebih dari satu *qaul/wajah*, maka dilakukan *taqrir jama'i* untuk memilih satu *qaul/wajah*
3. Dalam kasus tidak ada *qaul/wajah* sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan prosedur *ilhaqul masa'il binadhairiha* secara *jama'i* oleh para ahlinya.
4. Dalam kasus tidak ada *qaul/wajah* sama sekali dan tidak mungkin dilakukan *ilhaq*, maka bisa dilakukan istinbath *jami'i* dengan prosedur bermadzhab secara *manhaji* oleh para ahlinya.

#### **b. Hirarki Dan Sifat Keputusan Bahtsul Masa'il**

1. Seluruh keputusan Bahtsul Masa'il di lingkungan NU yang diambil dengan prosedur yang telah disepakati dalam keputusan ini maka baik diselenggarakan di dalam ataupun di luar organisasi mempunyai kedudukan yang sederajat dan tidak saling membatalkan.
  2. Suatu hasil keputusan Bahtsul Masa'il dianggap mempunyai kekuatan daya ikat lebih tinggi setelah disahkan oleh Pengurus
-

Besar Syuriah NU tanpa harus menunggu Munas Ulama' maupun Mukhtamar.

3. Sifat keputusan Bahtsul Masa'il tingkat munas dan mukhtamar adalah :

- a) Mengesahkan rancangan keputusan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan/atau
- b) Diperuntukkan bagi keputusan yang dinilai akan mempunyai dampak yang luas dan segala bidang.<sup>25</sup>

Adapun tata cara pelaksanaan pemilihan *qaul/wajah*, *ilhaq* dan *istinbath* juga dicantumkan dalam hasil Munas Lampung tahun 1997 tersebut, yaitu:

#### 1. Prosedur Pemilihan *Qaul/Wajah*

- a. Ketika dijumpai beberapa *qaul/wajah* dalam satu masalah yang sama maka dilakukan usaha memilih satu pendapat.
- b. Pemilihan salah satu pendapat dilakukan dengan :
  - Mengambil pendapat yang lebih mashlahat dan/atau yang lebih kuat.
  - Sedapat mungkin dengan melaksanakan ketentuan Mukhtamar NU I, bahwa

perbedaan pendapat diselesaikan dengan memilih:

1. Pendapat yang disepakati oleh Asy-Syaikh (an-Nawawi dan Rafi'i).
2. Pendapat yang dipegangi oleh an-Nawawi saja.
3. Pendapat yang dipegangi oleh ar-Rafi'i saja
4. Pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama'

---

<sup>25</sup> *Ibid*

5. Pendapat ulama yang terpandai
6. Pendapat ulama yang paling *wara'*.

## 2. Prosedur *Ilhaq*

Dalam hal ketika suatu masalah/kasus belum dipecahkan dalam kitab mana masalah tersebut diselesaikan dengan prosedur *ilhaq al-masa'il bi nadhairihi* secara *jama'i*. *Ilhaq* dilakukan dengan memperhatikan *mulhaq bih*, *mulhaq ilaih* dan *wajhul ilhaq* oleh para *mulhiq* yang ahli.

## 3. Prosedur *Istinbath*

Dalam hal ketika tidak mungkin dilakukan *ilhaq* karena tidak adanya *mulhaq bih* dan *wajhul ilhaq* sama sekali dalam kitab, maka dilakukan *istinbath* secara *jama'i*, yaitu dengan memperhatikan *qowaid ushuliyah* dan *qowaid fihiyyah* oleh para ahlinya. Adapun dalam melakukan *ilhaq* dan *istinbath* selalu dipakai ushul fiqh dengan melihat konteks sosial hitoris.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP HASIL KEPUTUSAN MUNAS ALIM ULAMA NU**

**NOMOR: 001 TAHUN 1423 H/ 2002 M TENTANG HIBAH KEPADA**

**PEJABAT**

**A. Analisis Terhadap Hasil Keputusan Munas Alim Ulama NU Tentang Hibah Kepada Pejabat.**

Munas adalah salah satu forum *Bahtsul Masa'il* tertinggi di organisasi NU, dimana sebelumnya telah dipersiapkan semua permasalahan yang akan dimunculkan baik *waqi'iyah* (terkini/aktual) maupun *maudhu'iyah* (pembahasan tematis). Dalam setiap keputusan yang diambil oleh forum tersebut diharapkan dapat menghilangkan kecemasan masyarakat dalam bertindak dan melandasi setiap aktivitasnya, dalil yang telah diungkapkan dapat menjawab dengan melalui *Bahtsul masa'il*. Begitu pula dengan mereka yang berkompeten dalam hal hibah kepada pejabat. Bagi orang yang mempunyai profesi sebagai pejabat, karena selain menjabat sebagai profesi pejabat juga menjabat sebagai mukmin (orang Islam/ NU) juga berprofesi sebagai pejabat yang tentunya mempunyai peraturan-peraturan tersendiri, dengan seorang menjabat sebagai mukmin yang non pejabat, adanya keputusan munas alim ulama NU di Asrama Haji, Pondok Gede, Jakarta tentang hibah kepada pejabat. Dalam Keputusan munas alim ulama NU bahwa hibah yang diterima oleh pejabat, di samping terkait dengan sumpah jabatan yang diucapkan oleh

pejabat ketika baru masuk menjadi pejabat yang tertera diantaranya pada KUHP Bab XXVIII, tentang kejahatan pejabat: yang terdapat pada pasal 418-419 keputusan alim ulama NU memutuskan mengenai hibah kepada pejabat hal semacam itu dapat mengandung makna suap (*risywah*) maupun bisa bermakna korupsi (*ghulu*).

Sedangkan dalam hal hibah atau hadiah yang diberikan oleh orang yang sebelumnya sudah biasa memberi dan jumlahnya pun tidak lebih besar dari biasanya ia memberikan hibah, keputusan munas alim ulama NU menghukumi mubah (boleh).

Munas alim ulama NU mengeluarkan keputusan mengharamkan berhibah kepada pejabat yang sebelumnya belum pernah berhibah dan memperbolehkan berhibah kepada pejabat yang sudah biasa berhibah dan juga jumlahnya pun tidak lebih besar dari biasanya yang ia dapatkan sebelum menjabat. Tentunya keputusan tersebut sudah melihat dari berbagai pertimbangan yang panjang.

Salah satunya Melihat realita dalam lapangan, bahwa hasil pemeriksaan komisi pemeriksa kekayaan pejabat Negara (KPKPN) yang telah diumumkan kepada publik, yaitu banyak pejabat Negara kita disemua lembaga Negara maupun diperusahaan pemerintah (BUMN) yang tidak sedikit kekayaannya berasal dari ‘hibah‘ untuk menghindari kesan bahwa hasil kekayaan tersebut didapat dengan cara melanggar hukum.

Sementara itu, kita juga melihat semakin maraknya praktek apa yang disebut dengan korupsi (*ghulul*) yakni sebuah pemberian/hibah

berupa uang atau materi lainnya yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain dalam rangka merahi sebuah jabatan.

Maka dengan keluarnya hasil keputusan munas alim ulama NU di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta minimal dapat mengantisipasi terjadinya suap dikalangan pejabat baik dipemerintahan ataupun di kalangan BUMN (Badan Umum Milik Negara). Karena pejabat negara mempunyai tanggung jawab berat yaitu mengemban aspirasi rakyat, sudah selayaknya kalau pejabat dijauhi dengan hal-hal yang mendekatkan diri ke peraktek-peraktek suap atau KKN bagaimana pun ketika pejabat melakukan KKN sudah barang tentu rakyat juga yang kena imbasnya, karena semuanya yang ada pada negara juga termasuk milik rakyat banyak.

Setelah melihat pertimbangan-pertimbangan di atas maka dalam forum *Bahtsul Masa'il* NU diupayakan untuk mendapatkan landasan bagi mereka yang berprofesi sebagai pejabat, Sedangkan dalam hasil keputusan munas alim ulama NU dalam hal hibah kepada pejabat lebih diutamakan adalah tidak mengambilnya, sedangkan penekanan hukum larangan kepada seseorang hakim untuk tidak mengambilnya hadiah/hibah lebih kuat dari pada pejabat yang lain. Karena hakim adalah penegak hukum, maka sudah seharusnya bila ia berjalan sesuai dengan hukum sebagai mana mestinya. Sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Baqarah ayat 188 yaitu:

*Artinya: “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui”.* (S.Q. Al-Baqarah {2}188)<sup>1</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa tidak diperkenankan kalian memakan sebagian harta yang lain, ungkapan ayat ini digunakan kata harta, hal ini merupakan peringatan bahwa umat itu satu dalam menjalin kerja sama, juga menghormati harta sendiri sedangkan kata bathil merupakan kata yang sudah dikenal oleh khalayak, demikian pula macam-macamnya yang secara terperinci termasuk pula hal-hal berikut. Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi karangan Mustafa Al-Babi Al-Halabi menerangkan bahwa kata *bathil* yang terkandung dalam ayat di atas salah satunya adalah Harta yang diberikan untuk para penguasa atau para hakim.<sup>2</sup>

Pada dasarnya keputusan munas alim ulama NU menginginkan keputusan tentang hibah kepada pejabat ialah sebuah masalah yang nilai masalah berupa amah yaitu suatu yang mengandung nilai manfaat dilihat dari kepentingan umat manusia dan tiadanya *madllarat* (kerusakan) yang terkandung didalamnya, baik yang dihasilkan dari kegiatan *jabhul manfa'ah* (mendapatkan manfaat) maupun kegiatan *daf'ul* (menghindarkan kerusakan).

Menurut hemat penulis diharamkannya hibah kepada pejabat adalah keputusan yang terbaik, karena semua itu bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan *Terjemahnya*, Depag RI, hlm. 46

<sup>2</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*terj, Semarang: CV Toha Putra, 1993. hlm. 143.

kemaslahkatan umat atau bertujuan mengantisipasi supaya tidak terjadinya *madharat* kepada orang banyak minimal adanya hasil keputusan munas alim ulama NU di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta berharap dapat mencega agar tidak terjadinya penyelewengan dalam kinerja pejabat, dan juga mengingat tujuan Syari'at Islam yang bertujuan diadakan syariat Islam sebagai untuk kemaslahkatan orang banyak seperti yang di ungkapkan oleh Ibnu al-Qayyim al- Jauziyah yaitu bahwa syariat Islam dibangun untuk kepentingan manusia dan tujuan-tujuan kemanusiaan universal yang tiada lain dalam bentuk kemaslahatan, keadilan, kerahmatan dan kebijaksanaan<sup>3</sup>.

## **B. Analisis Terhadap *Istinbats* Hukum yang digunakan Munas Alim Ulama NU Tentang Hibah Kepada Pejabat**

Telah diketahui bersama bahwa Nahdlatul Ulama adalah menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan diharapkan ajaran-ajaran tersebut dapat dilestarikan, diamalkan serta disebarluaskan agar dapat selalu berkembang dengan benar. Hal ini dimaksudkan agar NU dapat menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang dengan persoalan-persoalan yang muncul sepanjang masa dengan menggunakan sumber hukum berupa al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas.

Secara istilah *Istinbath* adalah mengeluarkan hukum-hukum fiqh dari al-Qur'an dan As- Sunnah melalui kerangka terori yang dipakai oleh

---

<sup>3</sup> *Op.Cit* 103



ulama ushul, sehingga trem *istinbath* identik dengan *ijtihad*.<sup>4</sup> Dalam pengertian NU *istinbath al-ahkam* di kalangan NU bukan diartikan sebagai pengambilan hukum secara langsung dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan as Sunnah akan tetapi sesuai dengan sikap dasar bermazhab *mentathbiqkan* (memberlakukan) secara dinamis nash-nash fuqoha dalam konteks permasalahan yang dicari hukumnya. Sedangkan *istinbath* dalam pengertian pertama (menggali secara langsung dari al-Qur'an dan al Hadis) lebih cenderung ke arah perilaku *ijtihad* yang oleh ulama NU dirasa sangat sulit karena terbatasan-keterbatasan yang disadari oleh mereka terutama di bidang ilmu-ilmu penunjang dan pelengkap yang harus dikuasai oleh yang namanya muj'tahid.

Sedangkan pengertian *istinbath* yang kedua NU mengartikan selain praktis, dapat dilakukan oleh semua ulama NU yang telah mampu memahami ibarat kitab-kitab fiqih sesuai dengan *terminologinya* yang berlaku oleh karena itu, kalimat *istinbath* di kalangan NU terutama dalam kerja *baths al-* Masa'ilnya Syuriah tidak populer karena kalimat itu telah populer di kalangan ulama NU dengan konotasinya yang pertama yaitu *ijtihad*, suatu hal yang ulama NUSyuriah tidak dilakukan karena keterbatasan kemampuan<sup>5</sup>

NU dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama Islam dari sumber-sumber tersebut ulama NU merujuk akan tetapi tidak

---

<sup>4</sup> Mumahad Abu Zahrah *Ushul Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus Cet. Kedelapan, 2003.hlm. 568.

<sup>5</sup> Sahal Mahfud dalam M. Imdadun Rahmat, *kritik Nalar Fiqih NU*, Jakarta: LAKPESDAM, 2002, 2002, hlm.xviii

melakukannya secara langsung melainkan melakukan pendekatan bermadzhah. Dengan cara menganut salah satu dari empat madzhah. Namun pada kenyataannya madzhah Syafi'i lebih diunggulkan dari pada tiga madzhah yang lain. Ada yang berpendapat bahwa itu disebabkan madzhah Syafi'i lebih cocok dengan kondisi budaya dan geografis Indonesia. Namun hal itu semakin membuat pertanyaan, budaya dan geografis yang mana sehingga madzhah Syafi'i lebih cocok diterapkan di Indonesia.

Mengenai hal ini penulis lebih sepakat bahwa Madzhah Syafi'i lebih diunggulkan karena melihat mayoritas umat Islam di Indonesia kebanyakan bermadzhah Syafi'i. Penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui perdagangan dan secara kebetulan mereka yang membawa ajaran Islam tersebut bermadzhah Syafi'i. Karena sejak pertama kali Islam masuk di Indonesia masyarakat telah dikenalkan pada madzhah Syafi'i, maka lambat laun ajaran tersebut menjadi suatu kebiasaan, sehingga masyarakat pun merasa ajaran tersebut sangat cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Selain alasan di atas melihat keseharian ulama NU dan kalangan pesantren selalu bersumber dari mazhab Safi'i dan hampir dipastikan baik fatwa, petunjuk dan keputusan selalu bersumber dari mazhab Syafi'i.

Dengan menganut salah satu dari empat mazhab dalam berfiqih, NU sejak berdirinya memang mengambil sikap dasar untuk "bermazhab" sikap ini secara konsekuen ditindaklanjuti dengan upaya pengambilan hukum fiqih dari referensi (*maraji*) berupa kitab-kitab fiqih yang pada

umumnya dikerangkakan secara sistematik dalam beberapa komponen: ibadah mu'amalah, munakahah (hukum keluarga) dan *jinayay / qoda* (pidana / peradilan) dalam hal ini ulama NU dan forum *bahtsul masa'il* selalu mengarahkan oreintasinya dalam pengambilan hukum kepada *aqwal al-mujtahidin* (pendapat para mujtahid).

Sedangkan kitab-kitab yang selama ini dijadikan sebagai rujukan dalam *bahtsul masa'il*, dapat dikatakan bahwa kitab-kitab yang dimaksud adalah kitab yang jarang dipaparkan dalam *istinbath* hukum (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Dan terlihat bahwa selesai tidaknya pembahasan suatu permasalahan tergantung pada ada tidaknya jawaban dalam kitab-kitab tersebut. Apabila tidak ada jawaban dalam kitab rujukan maka pembahasan suatu masalah dinyatakan *mauquf* dan akan dibahas pada *bahtsul masa'il* di tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu selama ini NU dikenal bermadzhah secara *qauli* yaitu mengambil secara langsung pendapat dari kitab fiqh karya Syafi'i/Syafi'iyah sebagai rumusan final hukum Islam.

Meskipun madzhah Syafi'i lebih diunggulkan, madzhah yang lainpun tidak diabaikan begitu saja. Terbukti dengan keterbukaan NU dalam mengambil rujukan dalam memutuskan suatu permasalahan dalam *Bahtsul Masa'il*. Dari kesekian banyak *qaul* yang ada, baik dari madzhah Syafi'i, Hanafi, Maliki maupun Hambali, diambil yang paling memberikan manfaat dan tidak menimbulkan *madharat* (kerusakan) bagi umat. Pemilihan *qaul* tersebut tentu saja dengan melihat realitas yang ada

(tuntutan) di masyarakat. Apabila bermanfaat dan tidak memberatkan menggunakan madzhab Syafi'i maka dipakai, akan tetapi bila ternyata menyulitkan maka dipakai madzhab lain yang tidak memberatkan.

Semisalkan saja dalam hal orang yang haji di tanah suci di Mekkah, apabila tetap menggunakan ajaran madzhab Syafi'i, dimana wudlu akan batal apabila bersentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim*, (tidak ada hubungan darah) maka tentunya akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan ibadah haji. Karena dengan kondisi jama'ah yang begitu banyak (laki-laki dan perempuan) sangat tidak mungkin untuk tidak bersentuhan antara laki-laki dan perempuan. Maka dari itu dalam melaksanakan ibadah haji menggunakan madzhab Maliki agar mempermudah dalam melaksanakan ibadah hajinya.

Dalam melakukan penggalian hukum, NU menggunakan metodologi seperti yang telah diatur dalam Munas Lampung tahun 1992. Keputusan Munas tersebut telah mengatur tentang sistem Pengambilan keputusan hukum dalam *Bahtsul Masa'il* di lingkungan Nahdlatul Ulama yang meliputi prosedur penjawaban masalah yang benar, prosedur pemilihan *qaul*, prosedur melakukan *ilhaq* dan *istinbath*<sup>6</sup>. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan pedoman bagi para pelaku *Bahtsul Masa'il* agar tidak terjadi kekeliruan dan mendapatkan keseragaman serta hasil yang maksimal. Semua yang tercantum dalam hasil Munas Lampung tersebut digunakan dalam setiap pengambilan keputusan tentang berbagai

---

<sup>6</sup>Sahal Mahfud, *Solosi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas Dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-1999*, Surabaya: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, 2004, hlm 470.

permasalahan yang dimunculkan. Jadi tidak ada metodologi khusus untuk setiap pembahasan permasalahan. Begitu pula dengan pengambilan hukum dalam keputusan munas alim ulama NU tentang Hibah kepada pejabat di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, Nomor: 001 Tahun 1423 H/2002 M

Dalam setiap pelaksanaan *Bahtsul Masa'il* digunakan prosedur sebagai berikut:

1. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi *ibarat* kitab dan di sana terdapat hanya satu *qaul / wajah*, maka dipakai *qaul /wajah* sebagaimana diterangkan dalam *ibarat* tersebut.
2. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *ibarat* kitab dan disana terdapat lebih dari satu *qaul /wajah*, maka dilakukan *taqrir jama'i* ( upaya secara kolektif untuk menetapkan pilihan terhadap satu di antara beberapa *qaul*) untuk memilih satu *qaul/wajah*.
3. Dalam kasus tidak ada *qaul/wajah* (pendapat imam mazhab/ pendapat ulama mazhab) sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan prosedur *ilhaq masa'il binadhairiha* secara *jama'i* (menyamakan hokum suatu kasus/ masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan kasus/masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab atau menyamakan pendapat yang sudah “jadi”) oleh para ahlinya.
4. Dalam kasus tidak ada *qaul/wajah* sama sekali dan tidak mungkin dilakukan *ilhaq* maka dilakukan *istinbath jama'i* dengan prosedur bermadzhab secara *manhaji* (bermazhab dengan mengikuti jalan pikiran

dan kaidah penetapan hukum yang sudah disusun oleh imam mazhab) oleh para ahlinya

Dari prosedur diatas dapat dilihat bahwa di NU telah diatur sedemikian rupa tentang tata cara pengambilan keputusan dalam Bahtsul Masa'il. Prosedur harus dilakukan berdasarkan urutan yang ada dari 1 sampai dengan 4. Bila dalam suatu permasalahan dapat dicakupi oleh satu *qaul/wajah* maka dipakai *qaul/wajah* tersebut, bila ada lebih dari satu maka dilakukan pemilihan *qaul /wajah*, bila tidak ada *qaul/wajah* sama sekali maka dilakukan *ilhaq* dan bila tidak dimungkinkan melakukan *ilhaq* maka dilakukan *istinbath jama'i*. keputusan munas alim ulama di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta tentang hibah kepada pejabat (boleh/haram), penulis berpendapat bahwa para pelaku Bahtsul Masa'il menggunakan pengambilan hukum berupa *Ilhaq* yaitu menyamakan hukum suatu kasus / masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan kasus / masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab (menyamakan dengan pendapat yang sudah jadi), dalam hal ini (hibah terhadap pejabat), munas alim ulama NU menyamakan jawaban dengan karangan Abu hasan Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kafi al- Subki, Fatwa al-Subki Mukthashar fashl al- Maqal fi Hadaya al- Ummal, juz 1, Darul Ma'arif, Beirut, hlm. 604-605.

Husain Muhammad berpendapat tentang prosedur pemilihan *qaul* dalam hasil Munas Lampung 1992. Dalam prosedur tersebut telah

ditetapkan peringkat kualitas pendapat dalam pemilihan qaul, yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Pendapat yang disepakati oleh asy-Syaikh (an-Nawawi dan ar-Rafi'i)
2. Pendapat yang dipegangi oleh an-Nawawi saja.
3. Pendapat yang dipegangi oleh Ar-Rafi'i saja.
4. Pendapat yang didukung mayoritas ulama.
5. Pendapat ulama terpandai.
6. Pendapat ulama yang paling wara'.

Menurut Husein Muhammad rumusan tersebut telah menempatkan pikiran personal/individual di atas pikiran kolektif. Pemikiran-pemikiran kedua tokoh tersebut justru jarang muncul sebagai referensi dalam Bahtsul Masa'il.<sup>8</sup> Kritikan tersebut ada benarnya juga, tapi bila dikaji lebih dalam penempatan an-Nawawi dan ar-Rafi'i di posisi utama mempunyai banyak pertimbangan. Bila seorang individu itu telah diakui kredibilitasnya, dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ucapannya serta ia adalah seorang yang dekat dengan Syafi'i, maka pendapatnya lebih bernilai dan diutamakan daripada orang-orang di bawahnya yang terkadang tidak diketahui dengan jelas asal-usulnya.<sup>9</sup>

Seperti halnya Islam dalam pemilihan dasar hukum, apabila ada suatu permasalahan yang membutuhkan jawaban maka hendaklah merujuk kepada al-Qur'an sebagai sumber hukum paling utama. Apabila dalam al-

---

<sup>7</sup> Keputusan Munas Alim Ulama dan Konbes Nahdlatul Ulama di Bandar Lampung, Jakarta : Lajnah Ta'lif Wanasyr PBNU, 1992, hlm. 7-8

<sup>8</sup> Husain Muhammad, Dalam M. Imaduddin Rahmat (ed)., *Kritik Nalar Fiqh NU*, Jakarta LAKPESDAM, 2002, hlm. 98

<sup>9</sup> *Ibid*

Qur'an tidak ada maka dengan merujuk kepada hadits Nabi sebagai “kekasih Allah” yang menerima wahyu dari-Nya serta mendapatkan mu'jizat langsung dari-Nya. Apabila tidak ada maka dilihat pada masa sahabat Nabi sebagai orang yang terdekat dengannya dan seterusnya. Lagi pula mengutamakan pendapat individu dari pada pendapat kolektif dalam pemilihan *qaul* tidak sepenuhnya salah. *Qaul* dari seorang terdahulu dapat dikatakan sebagai suatu ilmu. Sedangkan ilmu itu selalu lahir dari individu. Karena masyarakat luas Menerimanya, maka disebutlah ia sebagai sebuah penemuan baru (ilmu). Meskipun mendapatkannya dari orang-orang sebelumnya, namun karena ia adalah pencetus pertama kali maka disebutlah sebagai penemu pertama kali. Dapat dilihat pula bahwa NU tetap menggunakan konteks teoritis dan *ushul fiqih* pada pembahasan yang memang membutuhkan penggunaannya. Hal ini terlihat dari pemakaian *ilhaq* dalam menjawab masalah yang tidak ada *qaulnya* sama sekali ataupun melakukan *istinbath* apabila tidak bisa dilakukan *ilhaq*.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari seluruh uraian yang telah dipaparkan dalam skripsi ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keputusan Munas Alim Ulama NU Di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Nomor:001 tahun1423 H/ 2002 M, tentang hibah kepada pejabat, hasil keputusan Munas Alim Ulama NU tentang hibah terhadap pejabat berupa status hukumnya adalah; karena di samping terkait dengan sumpah jabatan yang tertera pada bab XXVIII tentang kejahatan pejabat yang diantaranya pasal 418-419 yang diucapkan oleh pejabat juga dapat mengandung makna suap (*risywah*) dan bermakna korupsi (*ghulul*) Sedangkan dalam hibah atau hadiah yang diberikan oleh orang yang sebelumnya sudah biasa memberi dan jumlahnya pun tidak lebih besar dari biasanya sebelum ia menjabat dan juag tidak memiliki lawan sengketa, hasil keputusan Munas Alim Ulama NU membolehkan (*mubah*) Namun yang lebih utama hasil keputusan Munas Alim Ulama NU dalam hal pemberian hibah kepada pejabat supaya untuk tidak mengambilnya, sedangkan penekanan hukum larangan kepada seorang hakim untuk mengambil hadiah/ hibah lebih kuat dari pada pejabat yang lain. Karena hakim adalah penegak hukum sudah selayaknya hukum berjalan sebagai mana mestinya.

2. Sedangkan hasil keputusan Munas Alim Ulama NU tentang *istinbath* yang di gunakan Munas Alim Ulama NU di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta ialah menggunakan *istinbath*, Sesuai dengan keputusan Alim Ulama di Bandar Lampung tahun 1992 yaitu sistem pengambilan keputusan hukum Bathsul Masail di lingkungan Nahdlatul Ulama salah satunya: Menggunakan *ilhaq* yaitu menyamakan suatu kasus yang belum dijawab oleh kitab dan yang sudah dijawab oleh kitab atau menyamakan dengan pendapat yang sudah jadi, dalam hal ini Munas Alim Ulama NU menggunakan *istinbat* dengan kitab-kitab yang ada kaitannya dengan masalah hibah kepada pejabat yaitu kitab karangan Abu Hasan Taqiyuyuddin Ali bin Abdul Kafi al-Subki, Fatwa al-Subki Mukhtashar Fahal al-Maqal Fil Hadaya al-Ummal Juz I, Darul Marifat, Beirut, hlm 604-605 dan al Qurtubi, Jami'al Ahkam al Fiqhiyyah, kitab al-Jihad, Tahqiq Farid abd. Azizi al-Jundi, Juz III, Daarul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut hlm. 167

## **B. Saran-Saran**

Hasil keputusan Munas Alim Ulama NU di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Nomor: 001 tahun 1423 H/2002 M, tentang Money Politik dan Hibah Terhadap Pejabat tentunya sangat ditunggu-tunggu oleh warga Nahdiyyin yang mendominasi Aliran Islam yang ada di Indonesia dengan melalui Munas Alim Ulama NU yang dipunyai oleh warga NU dan yang bertujuan untuk menyelesaikan problematika aktual yang ada pada masyarakat luas (kaum

nahddiyyin khususnya) yang berupa musawarah nasional yang mewakili orang banyak sudah selayaknya berhati-hati dalam pengambilan sebuah keputusan karena harapan besar bagi warga nahdiyyin terhadap hasil keputusan Munas Alim Ulama NU tidak membingungkan, karena bukan rahasia umum lagi bahwa warga Nahdiyyin masih banyak yang berada pada level pendidikan di bawah rata-rata artinya dari segi bahasa dan isinya supaya hasil keputusan yang dibanggakan oleh warga nahdiyyin supaya dapat diterima oleh orang banyak (awam).

### **C. Penutup**

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, yang telah berkenan memberikan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih membutuhkan saran serta kritik yang sifatnya membangun, harapan besar bagi penulis agar skripsi ini dapat menjadi suatu wacana yang bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi khalayak umumnya, dan juga dapat menambah wacana bagi mahasiswa. dan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rafi Abu Fida', *Terapi Penyakit Korupsi*, Jakrata: Republika, 2004
- Abdurrahman, Muhamad., *Rahmah Al- Ummah Fi Ikhtilaf Al-A'immah* ter, Abdul Zaki Alkaf, "*Fikih Empat Mazhab*" Bandung: Hasyimi Pres, 2004
- Abu Zahrah, Muhammad., *Ushul Fiqih*, Jakarata: Pustaka Firdaus, 2003
- AD-ART, *NAhdlatul Ulama, 2004-2009*, Semarang: PCNU Kota Semarang, 2008.
- Agama, Departemen., *Al- Qur'an –Terjemah*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Alqur'an, 1982
- Ali Nashid Mansyur, *Mahkota Pokoh-Pokoh Hadits Rasulullah*., Sinar Baru Algensindo, 2001
- Al-Maraghi Ahmad Mustfa., *Tafsir Al-Maeaghi ter*, Al Humam M.Z, "*Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 2*" Semarang: CV Toha Putra. Cet ke 2, 1993
- Anam, Chorul., *Pertumbuhan Perkembangan Nahdatul Ulama*, Jakrta: Jatayu Sala cet 1 .2003
- Arifin M., *Islam Ahlussunnah waljama'ah di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Ma' arif NU, Cet. 2, 2007
- Arifin, Jaenal., *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Arifin, Tatang M., *Menyususn Rencana Penelitian*, Cet.3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Arikunto, Suharsi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Renika Cipta, Cet, 12, 2002
- Asqalani, Ibnu Hajar., *Trejemah Bhlughul Maram*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Aziz Dy,Aceng Abdul., *Islam Ahlussunnah Waljama'ah Di Indonesia*, Jakarta: PP Lembaga pendidikan Ma' arif Nahdlatul Ulama, cet, ke 2,
- Daman, Rozikin., *membidik NU: Dilema Percaturan Politik Nu Pasca Khittah*, Yogyakarta: Gama Media, 2001

Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad., *Koleksi Hadis-Hadis Hukum 9*, Semarang: Cet ke 2, PT. Petraya Mitrajasa, , 2001

Imdaddun Rahmat, M., Kritik Nalar Fiqih NU, Jakarta: LAKPESDAM, 2002

Kaffah, Eryvn., *Fiqih Korupsi Amanah vs kekuasaan*, Mataram: Solidaritas Masyarakat Transparasi NTB, 2003

Keputusan Munas Alim Ulama dan Konbes Nahdlatul Ulama di Bandar Lampung Jakarta: Lajnah Ta'lif Wanasyr PBNU, 1992

Mansyur Amin M., *Dialog Pemikiran, Islam dan Realitas Empirik*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993

Mas'udi, Masdar F., *Fiqih Korupsi Amanah VS kekuasaan*, Mataram: Solidaritas masyarakat transparasi NTB, 2003

\_\_\_\_\_, *Amanah vs kekuasaan*, Mataram BTB: Solidaritas Masyarakat Tranparan NTB, 2003

Masyhuri, *Masalah Keagamaan: Hasil Muktamar dan Munas Ulama NU*, Surabaya: Dinamika Press, 1977.

Miri, Jamaludin., *Ahkamul Fuquha (solusi problematika actual hokum Islam, keputusan muktamar, Munas dan konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004)*, Surabay: Lajnah Ta'alif wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, Cet 3, 2007

Moeljatno, *KUHP.*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet, 22, 2003

Moloeng, Lexy j., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Muhammad ibnu Ruysd, Abul Wahib Muhammad bin Achmad., *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Mustaqshid* terj, imam Ghozali Said, *Bidayatul Mujtahidanalisa fiqih para mujtahid*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007

Muhammad, Husain., Dalam M. Imaduddin Rahmat, Kritik Nalar Fiqh NU, Jakarta : LAKPESDAM., 2002

Munir, Muhamad, *Studi Analisis Terhadap Pendapat Imam Syafi'i Tentang Pencabutan Hibah Kembali*, Semarang: perpustakaan fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2004

PCN, Kota. Semarang: AD-ART 2004- 2009.

- Quraish Shihab, Muhammad., *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. V, 2005, hlm. 414, 2001
- Rahman I. Doi Ahmad., *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syariah)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Rofiq, Ahmad Rofiq., *Hukum Islam di Indohnsia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997
- Sabiq, Sayyid., *Fiqhus Sunnah* Terj. Pena Pundi Aksara “*Fiqih Sunnah 4*”, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2004
- Shihab Umar., *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Pena Madani, Jakarta, , 2005.
- Sirojudin, *Ensiklopedi Islam.*, Jakarta, Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999
- Sonny Sumarsono, HM., *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha ilmu, cet 2. 2004
- Sunggono, Bangbang., *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007
- Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddiqie, *Hukum-Hukum Fiki Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2004.
- Umam, Chatibul., *Fiqih*, Kudus: Menara Kudus, , 1996
- Van Bruinessen, Martin., *NU, Tradisi Relasi-relasi kuasa pencarian wacana Baru*, Yogyakarta: LKIS, 1994
- Warson Munawir, Ahmad., *Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Yanggo, Chuzaimah T., *Problematika Hukum Islam Kontemporer III*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet ke -1 1995
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Detp Agama RI, *Al - Quran – Terjemah*. 1889.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Nur Yadian  
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon 20 Juli 1983  
Alamat : Jl. Suropati No: 18 Rt 03 /05 Desa Tegal Gubub, Cirebon  
Agama : Islam

### **PENDIDIKAN FORMA :**

- ❖ 1991-1997 (MI Abnaul Wathon, Tegal Gubug)
- ❖ 1997- 2000 ( MTs N. Arjawinangun)
- ❖ 2000-2003 (M A Futuhiyyah-1, Meranggen)
- ❖ 2003-2008 (Fakultas Syaria'ah IAIN Walisongo Semarang)

Semarang 31 Juli 2008

Nur Yadin